

**AGAMA DAN JATI DIRI: STUDI FENOMENOLOGI SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PADA KORBAN *BULLYING*  
DI KERINCI SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**



**OLEH: IVOZIAH RATU**

**NIM. 2110201043**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (PAI) TAHUN AKADEMIK 2024 M/1446 H**

**AGAMA DAN JATI DIRI: STUDI FENOMENOLOGI SISWA SEKOLAH  
MENENGAH PADA KORBAN *BULLYING*  
DI KERINCI SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Pemenuhan Syarat Untuk Gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*

**OLEH: IVOZIAH RATU**

**NIM. 2110201043**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM(PAI) TAHUN AKADEMIK 2024**

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.  
Albertos Damni, S.PdI, M. Pd  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Mei 2025

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci  
di

Sungai Penuh

<b>AGENDA</b>	
NOMOR :	224
TANGGAL :	06-05-2025
PARAF :	f.

NOTA DINAS

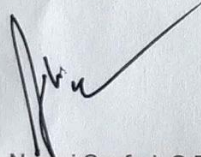
Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **IVOZIAH RATU, NIM 2110201043** yang berjudul **Agama Dan Jati Diri : Studi Fenomenologi Siswa Sekolah Menengah Pada Korban Bullying Di Kerinci-sungai Penuh** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

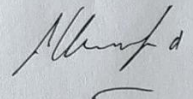
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197806052006041001

Dosen Pembimbing 2



Albertos Damni, S.PdI, M. Pd

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IVOZIAH RATU

Nim : 2110201043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Jl. Muradi, Desa Koto Renah, Kota Sungai Penuh

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul : **“Agama dan jati diri :studi fenomenologi siswa sekolah menengah pada korban bullying di Kerinci-Sungai Penuh”**. Benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan, kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian lah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Sungai Penuh,

Mei 2025

Penulis



**IVOZIAH RATU**  
**NIM. 2110201043**

## ABSTRAK

Ratu, Ivoziah. 2025. “Agama dan jati diri :studi fenomenologi siswa sekolah menengah pada korban bullying di Kerinci-Sungai Penuh”. Skripsi. Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) NUzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd (2) Albertos damni, S.PdI., M.Pd

**Kata Kunci : Agama , Jati Diri , dan Bullying**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya fenomena bullying yang terjadi di salah satu sekolah menengah di Kerinci Sungai penuh. Bullying merupakan suatu tindakan baik secara verbal maupun fisik yang dapat melukai orang lain secara terus menerus dan bahkan menjadi kebiasaan melakukannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk Agama dan jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) cara pandang siswa korban bullying terhadap jati diri sebagai peserta didik 2) Persepsi korban bullying terhadap nilai keagamaan, dan 3) Persepsi korban bullying terhadap agama islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, dengan pengambilan informan menggunakan pendekatan snowball sampling, serta teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang. Aktifitas dalam analisis data diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan. Dan untuk uji keabsahan Data dalam penelitian menggunakan Triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) cara pandang siswa korban bullying terhadap jati diri mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang dialami, namun hal ini dapat berubah seiring penerimaan diri dan dukungan spiritual yang diterima. (2) persepsi korban bullying terhadap nilai agama sangat dipengaruhi oleh sejauh mana agama dapat memberikan mereka ketenangan, harapan, dan panduan moral dalam menghadapi kesulitan. (3) persepsi korban bullying terhadap agama islam sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memahami dan menghayati ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## ABSTRACT

**Ratu, Ivoziah. 2025. "Religion and identity: a phenomenological study of high school students as victims of bullying in Kerinci-Sungai Penuh". Thesis. Islamic Religious Education, Kerinci State Islamic Institute. (I) NUzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd (2) Albertos damni, S.PdI., M.Pd**

**Keywords: Religion, Identity, and Bullyin.**

*This research is motivated by the phenomenon of bullying that occurred in one of the high schools in Kerinci Sungai Penuh. Bullying is an action, either verbally or physically, that can hurt others continuously and even become a habit of doing it which is influenced by various factors including religion and identity. This study aims to determine 1) the perspective of students who are victims of bullying towards their identity as students 2) The perception of victims of bullying towards religious values, and 3) The perception of victims of bullying towards Islam.*

*The research method used is qualitative with a phenomenological research type, with informants using the snowball sampling approach. and data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The population in this study was 4 people. Activities in data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. And to test the validity of the data in the study using Triangulation.*

*The results of this study indicate that: (1) the perspective of students who are victims of bullying towards their identity is greatly influenced by the traumatic experiences they have experienced, but this can change along with self-acceptance and spiritual support received. (2) Bullying victims' perceptions of religious values are greatly influenced by the extent to which religion can provide them with peace, hope and moral guidance in facing difficulties. (3) Bullying victims' perceptions of Islam are greatly influenced by the extent to which they understand and internalize the teachings of that religion in their lives.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan Menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan ridhonya sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.

Di hari yang bahagia ini penulis persembahkan karya kecil ini, hanya untuk kedua orangtua tercinta, ayah dan ibu yang selalu ada untuk memberikan support dan mendampingi ivo dalam suka maupun duka, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta teman-teman seperjuangan.

Harapan yang dibentuk dan digarap dari sekarang ini hingga mencapai puncak ketangguhan sebagai tujuan utama yang menjadikan dasar tapak dalam perjalanan selanjutnya. Semoga dengan adanya karya ini bisa menghasilkan karya-karya lainnya dan bisa menjadikan langkah awal menuju kesuksesan kedepannya. Aamin yaa Robbal ‘Alamiin.

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang engkau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan,(maudy ayunda)”.

“anak bungsu yang berkelahi dengan usia orang tua nya,akhirnya pulang sebagai sarjana”

“Dan barang siapa menjadikan Allah, rasulnya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (Agama) Allah itulah yang menang”. (QS. Al-Ma’idah:56)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "*Agama dan Jati Diri: Studi Fenomenologi Siswa Sekolah Menengah Pada Korban Bullying di Kerinci Sungai Penuh*". Proposal ini disusun sebagai salahsatu syarat untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap fenomena *bullying* yang sering kali berdampak buruk pada jati diri dan kondisi psikologis siswa. Agama diyakini memiliki peran penting dalam membentuk dan memulihkan kepercayaan diri, serta memberikan panduan bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman siswa yang menjadi korban *bullying* serta bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi proses mereka dalam membangun kembali jati diri.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu saya dalam penyusunan proposal ini. Terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, Cinta Pertamaku Bapak Jaminuddin Terima Kasih sudah bekerja keras,memberi motivasi dan memberi dukungan, dan mendidik penulis sehingga mampu menyelesaikan studi sampai selesai. Kepada pintu surgaku Ibu Ratni yang sangat berperan penting hingga penulis sampai dititik ini, beliau tidak pernah berhenti

memberikan dukungan dan semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkah kaki ku. Penulis sangat yakin bahwa doanya telah menyelamatkan ku dalam perjalanan hidup yang keras. Terima kasih

2. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag.M.Si selaku Rektor IAIN Kerinci dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag.M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag.S.IP.M.Ag, Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa FTIK Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Kerinci, baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut dalam mewujudkan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, M.PdI selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Rodi Hartoni, M.Pd selaku Wakil Dekan III yang telah memberi izin penelitian.
4. Bapak Fatnan asbupel, M.Pd selaku ketua jurusan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyusunan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing satu, Dan bapak Albertos Damni, S.PdI, M.Pd., selaku dosen pembimbing dua, yang telah Ikhlas dan Sabar membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini
6. Bapak ibu dosen beserta karyawan dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Kepada saudara kandung penulis yaitu Toni Ardi, A, Md dan Im Andriani, S.Pd. SD Terima kasih sudah banyak memberikan

dukungan dalam kesulitan yang dialami penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat terbaik dibangku perkuliahan yang telah searah walau tak sedarah Jihan Amelia Putri, S.Pd. Terima Kasih selalu membantu, mensupport dan mendengar keluh kesah penulis.
9. Untuk pemilik NIM 24101129901030, yang telah menjadi pendengar yang baik untuk penulis, yang selalu sabar dalam menghadapi penulis, yang selalu menemani dan memberikan kesenangan serta kebahagiaan selama masa masa sulit. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, Semoga apa yang kita langitkan tidak hanya sekedar kata semoga tapi segera Allah kabulkan Aamiin.
10. Teman-teman lokal B angkatan 2021, teman teman Kukerta, Teman teman PPL, Semua pihak pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semua kenangan indah yang kita bagi selama ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan media sosial untuk mendukung proses belajar mengajar. Saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Kerinci, 15 Mei 2025

IVOZIAH RATU

## DAFTAR ISI

	Hlmm
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Defnisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Remaja.....	11
a. Pengertian Remaja.....	11
b. Ciri-Ciri Remaja .....	12
c. Tugas Perkembangan Remaja .....	14
2. <i>Bullying</i> .....	15
a. Pengertian <i>Bullying</i> .....	15
b. Aspek-Aspek <i>Bullying</i> .....	17
c. Karakteristik <i>Bullying</i> .....	18
d. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> .....	19
e. Gejala dan Dampak Perilaku <i>Bullying</i> .....	22
f. Tokoh Tindakan <i>Bullying</i> .....	24
3. Agama.....	26
4. Jati Diri .....	28

B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Konseptual.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Informan Penelitian .....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	35
1. Data Primer.....	35
2. Data Sekunder.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
1. Observasi .....	36
2. Wawancara .....	36
3. Dokumentasi.....	37
E. Teknik Analisis Data .....	37
1. Pengumpulan Data.....	38
2. Reduksi Data.....	38
3. Penyajian Data.....	38
4. Penarikan Kesimpulan.....	38
F. Teknik Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Hlmn
Gambar 2.1 Alur Kerangka Penelitian .....	30



## DAFTAR TABEL

	Hlmn
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	35



## BAB I

### PENDAHULIAN

#### A. Latar Belakang

Saat ini, perilaku perundungan atau bullying telah menjadi hal yang umum terjadi di negara kita. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan berbagai aspek, baik berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memalak, menendang, dan perilaku kasar lainnya, maupun kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, memanggil dengan sebutan buruk, menolak dengan kata kasar, menyebar gosip, menuduh, dan sebagainya. Selain itu, bullying juga bisa bersifat psikologis, seperti memermalukan di depan umum, menatap sinis, mengucilkan, dan sebagainya (Seljiwa, 2008).

Keberagaman adat, suku, agama, dan ras di Indonesia telah memicu meningkatnya kasus merendahkan antar golongan yang berbeda. Terlebih di era teknologi saat ini, memberikan peluang untuk pelaku melakukan bullying kapan saja dan di mana saja. Namun, tidak dapat disangkal bahwa bullying sangat mudah ditemukan di lingkungan pendidikan, bahkan jumlah kasus bullying di sekolah sudah sangat memprihatinkan. Bullying pun dapat menimbulkan efek buruk pada korban dan pelaku, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan berubah menjadi tempat yang mengerikan, bahkan dapat membahayakan nyawa pelajar. Bullying juga dapat mengubah suasana yang seharusnya menyenangkan menjadi menakutkan menjadi tidak menyenangkan, bahkan berubah menjadi mimpi buruk bagi pelajar (Suseno, 2018).

Kurangnya didikan sekolah terhadap perilaku pelajar dan minimnya pengawasan orangtua pada anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kasus bullying meningkat di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam aspek Islam, tindakan bullying disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam diri pelajar di sekolah. Akhlak siswa telah terkontaminasi oleh sifat individualistis (egois atau mementingkan diri sendiri) dan hedonistis (memikirkan kesenangan diri sendiri), sehingga mereka tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi, dan saling menghormati.

Banyak solusi yang telah diajukan untuk mengatasi masalah bullying, baik melalui pendekatan sosial, psikologis, maupun spiritual. Namun, tampaknya upaya-upaya tersebut belum cukup efektif mengingat masih banyaknya kasus bullying yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengatasi fenomena ini dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, diperlukan juga penelitian untuk menelusuri pandangan siswa terkait banyaknya kasus bullying di jenjang pendidikan.

Di dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis, terdapat berbagai nilai dan ajaran yang dapat dijadikan dasar untuk mengatasi masalah bullying, seperti nilai toleransi, saling menghormati, saling memaafkan, dan menjunjung tinggi keadilan.

Dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan kata "bullying" namun ada beberapa ayat yang mengandung prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. *Bullying* pada dasarnya adalah tindakan yang tidak adil, merendahkan martabat orang lain, dan bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang saling menghormati, berbuat baik, dan menjaga hak orang lain.

#### Surah Al-Hujurat (49:11)

مَنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ  
 لَمْزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَدْ  
 تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ  
 هُمُ الظَّالِمُونَ

#### INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.*

Ayat ini mengingatkan agar kita tidak merendahkan atau mengejek orang lain, karena bisa jadi orang yang kita olok-olok lebih

baik di mata Allah.

Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. (H.R. Muslim No. 465)

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk merujuk pada suatu perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau kelompok lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun mental (Gustiwan et al., 2021).

Faktor seseorang melakukan *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, baik berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender, maupun status sosial. Selain itu, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban. Menurut Selmai Jiwa Amini (Seljiwa, 2008), dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* meliputi rasa menyendiri, sensitivitas, menangis, menurunnya konsentrasi anak, dan keengganan untuk bersosialisasi. Selain itu, korban *bullying* juga bisa mengalami masalah

kesehatan mental, gangguan fisik, dan gangguan hubungan sosial.

Hasil riset Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2023 menunjukkan jumlah peserta didik di Indonesia yang mengalami perundungan (*bullying*) sebanyak 41,1%. Angka ini berada jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya berkisar 22,7%. Hal ini menempatkan Indonesia pada urutan kelima dari 78 negara sebagai negara dengan kasus perundungan terbanyak. Selain perundungan, sebanyak 15% peserta didik di Indonesia mengaku mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, dan barangnya dicuri.

Selanjutnya, sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% mengalami penyebaran kabar buruk tentang dirinya (Imani, 2021. Databoks.katadata.co.id, 12 Desember 2019). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 terkait kasus *bullying* atau perundungan di sekolah, sejak Januari hingga September tercatat ada 23 kasus. Dari jumlah tersebut, 50% kasus terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23% di Sekolah Dasar (SD), 13,5% di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 13,5% di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kasus *bullying* terbanyak terjadi pada jenjang SMP, di mana *bullying* dilakukan oleh sesama siswa maupun tenaga pendidik (Nikita, 2023. Detik.com, 3 Oktober 2023).

Berdasarkan observasi awal pada 31 Juli 2024, *bullying* terjadi di sekolah menengah pada jam istirahat. Korban yang bernama N dianiaya oleh kakak kelasnya; N diseret keluar ruangan dan ditampar kepalanya karena mereka geram pada N, karena N adalah seorang waria. UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Fenomena perilaku *bullying* di lingkungan instansi pendidikan Indonesia telah menjadi fokus utama dalam berbagai literatur sebelumnya. Kehadirannya secara konsisten dianalisis secara empiris, mencerminkan pentingnya memahami serta mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Diskusi mengenai *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama.

Pertama, sejumlah studi menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan *bullying* terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta pengaruh negatif dari interaksi dengan teman sebaya (Isnaeni et al., 2023; Vanista & Patmawati, 2023; Munawaroh & Sangadah, 2023).

Kedua, ada penekanan pada pentingnya pendekatan pencegahan dini terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Studi-studi ini menyoroti perlunya kerja sama aktif antara tenaga pendidik, orang tua, dan siswa dalam mengidentifikasi serta menangani kasus *bullying* sejak dini, sebelum situasi tersebut berubah menjadi masalah yang lebih serius dan berkelanjutan (Astuti, 2023).

Ketiga, beberapa penelitian memfokuskan pada peran penting dukungan sosial dan keterampilan perilaku asertif dalam mengurangi insiden *bullying* di kalangan siswa (Ainiyah & Cahyati, 2020; Akbar et al., 2021; Selvianda et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar, serta mampu menunjukkan perilaku asertif, cenderung lebih sedikit terlibat dalam tindakan *bullying*.

Dengan memetakan berbagai kecenderungan penelitian terkait *bullying* ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika serta kompleksitas masalah ini dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pemetaan terhadap kajian terdahulu, studi ini berupaya untuk melengkapi kekurangan dan celah yang belum terpenuhi oleh penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif dan

pemaknaan langsung dari para partisipan, penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang terjadi di lingkungan instansi pendidikan di Indonesia. Selain itu, studi ini juga menekankan pada upaya untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *bullying* di kalangan siswa.

Berdasarkan fenomena yang ada dan melihat betapa pentingnya masalah ini untuk diangkat, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di kalangan remaja dalam sebuah karya ilmiah dengan judul 'AGAMA DAN JATI DIRI: STUDI FENOMENOLOGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PADA KORBAN BULLYING DI KERINCI SUNGAI PENUH'.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah menengah atas di Kerinci dan Sungai Penuh.
2. Penelitian ini berfokus pada agama dan jati diri di Sekolah Menengah atas Kerinci dan Sungai Penuh.

3. Penelitian ini membahas tentang siswa-siswa yang terkena bullying.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pandang siswa korban *bullying* terhadap jati diri sebagai peserta didik?
2. Bagaimana persepsi korban terhadap nilai keagamaan?
3. Bagaimana persepsi korban *bullying* terhadap agama Islam?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pandang siswa korban *bullying* terhadap jati diri sebagai peserta didik di sekolah menengah di Kerinci dan Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui persepsi korban terhadap nilai keagamaan.
3. Untuk mengetahui persepsi korban *bullying* terhadap agama Islam.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai agama dan jati diri: Studi kasus fenomenologi pada korban *bullying*.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, informasi, dan perbaikan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi

dan acuan dalam meminimalisir tindakan *bullying* yang ada di sekolah menengah Kerinci dan Sungai Penuh.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bahwa tindakan *bullying* dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

## F. Defenisi Operasional

### 1. Agama

agama adalah kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Menguasai, Maha Menciptakan, dan Maha Mengawasi alam semesta serta yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani agar manusia dapat hidup terus sampai setelah mati (Nasaruddin Razaq, 19889). Sementara itu Menurut Daradjat, agama merupakan proses hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya. Dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan individu kepada tuhan sebagai sang maha pencipta. Agama dipahami berdasarkan cara siswa menghayati, memahami, dan menjalankan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti bullying.

### 2. Jati Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jati diri merupakan gambaran atau keadaan khas seseorang. Jati diri merupakan bagian dari sifat individu yang muncul secara alami sejak

kecil. Selain itu, sifat bawaan ini kadang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat seseorang hidup. Jati diri juga dapat diartikan sebagai identitas diri yang menentukan pandangan hidup serta nilai nilai yang dianut seseorang dalam menjalani kehidupannya dengan mempertimbangkan segala tindakan. Jati diri dipahami berdasarkan cara siswa korban bullying memandang, menilai, dan merasakan dirinya sendiri dalam lingkungan sekolah termasuk persepsi tentang kemampuan, keberhargaan, dan posisi sosialnya di antara teman temannya.

### 3. Korban Bullying

Smith dalam Vina (2011) mendeskripsikan korban bullying sebagai anak yang tidak populer dan terisolasi karena kurang mampu berinteraksi dengan anak lain. korban bullying adalah siswa sekolah menengah yang mengalami tindakan perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Korban bullying diidentifikasi melalui pengakuan pribadi korban bullying, observasi guru dan teman dekat korban bullying.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau berkembang untuk mencapai kematangan” (Ali, 2012). Istilah *adolescence* sebenarnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12 hingga 24 tahun, namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia digolongkan dalam kategori dewasa dan bukan lagi remaja.

Jatmika (2010) mengatakan bahwa remaja adalah masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi setelah pubertas. Menurut Santrock, remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan dalam masa transisi tersebut, remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitasnya.

Periodisasi masa remaja menurut para ahli bersifat relatif karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda. Di Indonesia, masa remaja terjadi

pada usia belasan tahun, yaitu sekitar jenjang sekolah menengah pertama hingga jenjang akhir sekolah menengah atas. Sejalan dengan pendapat Lustin Pikulnas, masa remaja berada pada *storm and stress* atau badai dan topan yang menggambarkan emosi remaja yang meledak-ledak dan tidak stabil. Selain itu, masa remaja juga merupakan masa di mana anak mencari jati diri/identitas diri, sehingga remaja juga menjadi sangat labil.

#### **b. Ciri Ciri Remaja**

Jatmika (2010) mengatakan bahwa remaja adalah masa stres emosional, yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Menurut Santrock, remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan dalam masa transisi tersebut, remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitasnya.

Masa remaja merupakan salah satu masa perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis. Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja menurut Yulldrik Jahja (2011) antara lain:

1. Pada masa remaja awal terjadi peningkatan emosional secara cepat yang disebut sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional tersebut merupakan hasil dari perubahan fisik, terutama hormon, sebagai tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, berbeda dari masa sebelumnya.

2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Perubahan fisik yang cepat, baik internal (sistem sirkulasi, pernapasan, dan pencernaan) maupun eksternal (proporsi tubuh), sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja yang membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuannya sendiri.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Selain itu, perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena mereka telah mendekati dewasa. Pada masa kanak-kanak, hubungan dengan teman sebaya masih sangat erat. Namun, kelekatan hubungan tersebut akan mulai berkurang ketika mendekati masa dewasa, karena kepentingan pribadi dengan orang lain sudah mulai berbeda, sehingga memunculkan kemandirian dan tidak lagi bergantung pada orang lain.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen atau memiliki perasaan

yang bertentangan dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Remaja mulai menginginkan kebebasan, namun di sisi lain mereka masih meragukan dirinya ketika dituntut untuk bertanggung jawab atas kebebasannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sulbakti (2009), bahwa ciri-ciri remaja adalah:

1. Sangat sensitif dan mudah tersinggung
2. Sering melakukan pemberontakan
3. Sopan santun dan tata krama kurang
4. Sering menarik diri dari pergaulan
5. Keinginan untuk menyendiri kuat
6. Sering berkhayal atau berfantasi
7. Sering tampak gelisah
8. Mulai tertarik dengan lawan jenis
9. Terjadi ketidakseimbangan koordinasi fungsi-fungsi tubuh
10. Mudah jenuh atau bosan
11. Tingkat konsentrasi rendah
12. Mudah konflik dengan orang lain
13. Disiplin hidup rendah

### c. Tugas Perkembangan Remaja

#### 1) Perkembangan Kognitif

Dilihat dari implikasi tahapan operasional formal menurut Piaget pada remaja (dalam Rita Elka Izzaty, dkk,

2008), maka individu remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir tentang dirinya), berpikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan), berpikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan simbol-simbol, berpikir yang tidak kaku atau fleksibel berdasar kepentingan. Sehingga, atas dasar tahap perkembangan tersebut, maka ciri berpikir remaja adalah idealis, cenderung pada lingkungan sosialnya, egosentris, hipokrasi (kemunafikan), dan kesadaran akan konformitas. Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif remaja, maka lingkungan sosial, keluarga, kematangan, proses perkembangan kognitif sebelum tahap operasional, budaya serta institusi sosial seperti sekolah sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif remaja.

## 2) Perkembangan Sosial

Pergaulan masa remaja dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks, terutama pergaulan dengan lawan jenis. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Pemulasan intelektual juga didapatkan remaja dalam kelompoknya saat berdiskusi untuk memecahkan masalah. Remaja dapat bergaul dengan baik apabila ada kompetensi sosial berupa kemampuan dan

keterampilan berhubungan dengan orang lain. Remaja akan percaya diri apabila berhasil dalam pergaulannya, sedangkan ditolak oleh kelompok menjadi salah satu hukuman yang berat bagi remaja (Khorunnisa, 2015). Oleh karena itu, setiap remaja akan berusaha untuk diterima oleh kelompoknya. Penerimaan sosial remaja sangat bergantung pada kepercayaan diri, penampilan, partisipasi sosial, perasaan humor, keterampilan bicara, dan kecerdasan.

### 3) Perkembangan Emosional

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosional yang bersifat khas, sehingga masa ini disebut sebagai masa badai topan (storm and stress), yang menggambarkan keadaan emosional remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Emosi remaja meningkat karena mendapatkan tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Kelebihan emosional yang meningkat sering diwujudkan dalam bentuk remaja mudah marah, suka menyendiri, dan adanya kebiasaan gugup (nervous) (Khoirunnisa, 2015).

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris "bully" yang berarti banting atau "bully" yang berarti mengintimidasi atau mengganggu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bullying

berarti intimidasi, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, dengan cara mengancam, menyakiti, melecehkan yang dilakukan secara berulang-ulang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (Seljiwa, 2008).

Istilah bullying sebenarnya identik dengan pengertian intimidasi. Pola aslinya orang yang lebih tua melakukan pemaksaan atau tekanan dan kekerasan (child abuse) menyebabkan perubahan perilaku baik secara fisik maupun psikologis. Perlakuan orang yang lebih tua atau berkuasa terhadap orang yang lebih muda, lemah, dan rendah kadang-kadang menyebabkan beban pikiran dan perasaan bagi anak. Kondisi ini tidak dirasakan sebagai tekanan pada anak pada saat itu, karena proses penindasan yang dilakukan oleh pelaku bullying akan dirasakan di kemudian hari (Asselgaf, 2017).

Menurut Priyatna (2010), bullying adalah sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengintimidasi korban. Coloroso (2007) mendefinisikan bullying sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau kelompok anak. Bullying bisa terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban

bullying akan merasa malu, sakit, atau terhina dan terancam. Bahkan, pelaku bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menjatuhkan seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang, dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih, baik secara fisik maupun psikologis, dibandingkan dengan korban (Rati et al., 2024). Bullying dapat mengambil berbagai bentuk, antara lain fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan cyberbullying (perundungan dengan menggunakan teknologi untuk melecehkan dan merendahkan) (Frelska & Kelp, 2023).

Dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa bullying adalah suatu tindakan baik secara verbal maupun fisik yang dapat menyakiti orang lain secara terus-menerus dan bahkan menjadi kebiasaan. Pelaku bisa anak-anak, remaja, ataupun dewasa, karena bullying bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

## b. Aspek aspek *bullying*

Menurut Seljiwa (2008), tindakan *bullying* dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Bullying Fisik* adalah *bullying* yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya. *Bullying fisik* ini dilakukan dengan kontak fisik yang jelas melukai korban. Beberapa contoh tindakan *bullying fisik* antara lain: menggigit, menampar, memukul, mencambuk, mendorong, menendang, mengancam, mencelakai, merusak kepemilikan, memalak, mengejek dengan lari atau push-up, dan lain sebagainya.
2. *Bullying Verbal* dapat terdeteksi karena terdengar melalui indera pendengaran. *Bullying verbal* berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung. Beberapa contoh tindakan dalam kategori ini antara lain: memaki, menghina, menjuluki, merendahkan, mengancam, mempermalukan di depan umum, menghina, menyoraki, memfitnah, mencela, dan menggunakan kata-kata kotor pada korban, serta lain sebagainya.
3. *Bullying Mental* atau Psikologis, *bullying* jenis ini termasuk yang paling berbahaya karena tidak terlihat oleh mata dan telinga jika tidak cukup waspada untuk mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar radar

pengamatan. Tindakan bullying psikologis biasanya berupa: memandang sinis, memberi ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, menjauhi, mengisolasi, mencibir, melontarkan ejekan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut Olweus (2004), aspek-aspek bullying meliputi:

1. Verbal

Tindakan verbal yang dimaksud adalah mengucapkan sesuatu yang bertujuan untuk menyakiti atau mengejek seseorang (menjadikan bahan ejekan) dengan menyebut nama yang menyakitkan hati, menyebarkan kebohongan, atau menyebarkan rumor yang tidak benar tentang orang lain.

2. Indirect

Biasanya melibatkan penolakan atau pengucilan seseorang dari kelompok pertemanan atau menjauhkannya dari berbagai

hal secara sengaja, seperti mengirim catatan dan mencoba

membuat siswa lain tidak mau berinteraksi dengan korban.

3. Physical

Meliputi tindakan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, mempermainkan, atau melakukan hal-hal lain yang menyebabkan luka fisik atau rasa sakit pada korban.

**c. Karakteristik *Bullying***

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rigby (Ponny Retno Astuti, 2008), bullying di sekolah pada umumnya memiliki tiga karakteristik yang terintegrasi, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif ini ditunjukkan oleh pelaku yang sengaja melakukan tindakan untuk menyakiti korbannya. Para pelaku bullying akan melakukan berbagai cara untuk memuaskan diri dengan menyakiti atau menganiaya korban. Perilaku ini dilakukan secara sadar dan dengan tujuan yang jelas untuk melukai secara fisik maupun psikologis.

2. Ketidakseimbangan Kekuatan

Tindakan bullying biasanya terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal ini menyebabkan korban merasa tertekan karena pelaku umumnya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan korban. Oleh karena itu, banyak pelaku bullying memilih sasaran yang lebih lemah, baik korban yang memang memiliki kekurangan pada dirinya maupun korban yang kelemahannya sengaja dicari oleh pelaku sehingga korban akan merasa tertekan.

3. Tindakan yang Berulang

Perilaku bullying dilakukan secara berulang dan terus-

menerus. Pelaku tidak hanya menganiaya atau menyakiti sekali saja, tetapi melakukannya secara berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah kejadian sekali waktu, tetapi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis terhadap korban.

#### **d. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying***

Menurut Priyatna (2010), faktor penyebab terjadinya **bullying** dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

##### 1) Faktor Keluarga

- a. Kurangnya kehangatan dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak bebas melakukan apa pun yang dia inginkan, atau sebaliknya.
- c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak terbiasa dengan suasana penuh ancaman.
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- e. Sikap orang tua yang sering memberi contoh perilaku bullying, baik secara sengaja maupun tidak.
- f. Pengaruh dari perilaku saudara kandung di rumah.

##### 2) Faktor pergaulan

- a. Sering bergaul dengan anak-anak yang biasa melakukan bullying.
- b. Bergaul dengan anak yang suka melakukan tindak kekerasan.
- c. Anak agresif dari status sosial tinggi dapat menjadi pelaku bullying untuk mendapatkan penghargaan dari teman sebayanya.
- d. Anak dari status sosial rendah juga dapat menjadi pelaku bullying demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

### 3) Faktor Lain

- a. Bullying dapat muncul di sekolah jika pihak sekolah tidak memperhatikan atau menanggapi tindakan tersebut.
- b. Banyaknya contoh perilaku bullying dari media, seperti televisi, film, atau video game.
- c. Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga menganggap anak lain yang berbeda dari kelompoknya sebagai ancaman.
- d. Pada sebagian remaja putri, agresi sosial kadang digunakan untuk menghibur diri atau mencari perhatian dari teman-temannya.

Menurut Astuti (2023), terjadinya bullying juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, yaitu:

a. Perbedaan Ekonomi, Agama, Gender, dan Etnisitas

Perbedaan ekonomi dalam keluarga, gender yang menjadi minoritas dalam kelompok, serta perbedaan etnis dan agama sering menjadi pemicu terjadinya bullying.

b. Tradisi Senioritas

Bullying terjadi dengan berbagai alasan, seperti hiburan, pelampiasan dendam, iri hati, mencari popularitas, melanjutkan tradisi, atau menunjukkan kekuasaan. Tradisi senioritas ini sering terjadi pada saat penerimaan siswa baru atau ketika ada kegiatan rekrutmen anggota baru di sekolah.

c. Kondisi Keluarga yang Tidak Harmonis

Pertengkar, kekerasan, perceraian, atau sikap acuh tak acuh dalam keluarga dapat memengaruhi baik korban maupun pelaku bullying. Pelaku biasanya mencari perhatian dengan membully orang lain, sementara korban cenderung merasa terisolasi dan termarginalkan.

d. Situasi Sekolah yang Tidak Kondusif dan Diskriminatif

Guru atau staf sekolah yang membeda-bedakan perlakuan antara siswa dapat memicu terjadinya bullying. Selain itu, jika guru kurang memahami atau mengabaikan tanda-tanda bullying, hal ini dapat memperparah situasi.

e. Karakter Individu atau Kelompok

Faktor pribadi seperti dendam, iri hati, keinginan untuk

menguasai korban dengan kekuatan fisik, daya tarik seksual, atau meningkatkan popularitas di kalangan teman sebayanya dapat memicu bullying.

f. Persepsi yang Salah terhadap Perilaku Korban

Pelaku memiliki persepsi yang salah terhadap korban karena kurangnya komunikasi yang baik di sekolah, sehingga mudah terjadi tindakan bullying.

**e. Gejala dan Dampak Perilaku *Bullying***

Gejala-gejala Dampak Terjadinya *Bullying*. Menurut Seljiwa (2008), korban bullying dapat menunjukkan beberapa gejala atau perubahan perilaku yang tiba-tiba muncul. Berikut adalah gejala-gejala yang mungkin dialami oleh remaja yang menjadi korban bullying:

a. Mengalami Fobia Sekolah

Remaja yang menjadi korban bullying sering kali merasa takut pergi ke sekolah. Mereka enggan berangkat, kurang bersemangat, atau bahkan meminta pindah sekolah.

Orang tua perlu mencurigai jika anak mendadak enggan berangkat sekolah dan semangatnya mulai menurun.

Pengawasan dari orang tua serta komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting dalam mengatasi hal ini.

b. Konsentrasi Berkurang dan Prestasi Menurun

Korban bullying umumnya mengalami kesulitan

berkonsentrasi, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka. Hal ini terjadi karena pikiran korban terganggu akibat perasaan tertekan dan trauma yang dialaminya. Orang tua dan guru perlu waspada jika anak mulai menunjukkan tanda-tanda tersebut.

c. Menjadi Penakut, Tidak Percaya Diri, dan Menghindari Sosialisasi

Korban bullying cenderung merasa takut dan tidak percaya diri. Mereka lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak yang dulunya ceria dan aktif bisa berubah menjadi pendiam dan sulit bergaul karena trauma yang dialami.

d. Gelisah, Cemas, Sering Berbohong, dan Tidak Semangat

Rasa cemas dan gelisah sering kali menghantui korban bullying. Mereka bahkan bisa menjadi lebih sering berbohong untuk menutupi apa yang sedang terjadi.

Kebohongan ini mungkin dilakukan karena tekanan dari pelaku atau rasa takut untuk melapor kepada orang lain.

Selain itu, korban bisa menjadi pendiam dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

e. Menjadi Sensitif, Mudah Tersinggung, Kasar, dan Pendendam

Ketidakmampuan menerima perlakuan bullying dapat membuat korban menjadi lebih sensitif dan mudah

tersinggung. Selain itu, mereka mungkin menunjukkan perilaku kasar atau menyimpan dendam karena tidak mampu mengekspresikan rasa sakit yang mereka alami.

f. Muncul Luka Fisik

Gejala fisik yang muncul akibat bullying dapat berupa luka lebam, memar, pakaian robek, atau kotor. Orang tua sebaiknya curiga jika mendapati anak memiliki luka fisik atau pakaian yang rusak tanpa alasan yang jelas (bukan karena jatuh atau kecelakaan).

g. Melakukan Pelarian atau Melampiaskan Kekesalan

Korban bullying mungkin memilih menghindari tempat-tempat tertentu yang memicu trauma, atau melarikan diri secara emosional dengan melampiaskan kekesalannya pada orang lain. Reaksi lain yang mungkin muncul adalah menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang dialaminya. Persepsi negatif tentang diri dapat mempengaruhi konsep diri dan harga diri korban.

f. Tokoh Tindakan *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Pelaku bullying merupakan aktor utama dalam tindakan bullying. Biasanya, pelaku memiliki dominasi psikologis yang lebih besar dibandingkan teman-temannya. Ciri fisik pelaku bullying umumnya adalah mereka yang

bertubuh besar dan kuat, namun tidak jarang pula pelaku memiliki tubuh kecil. Terlepas dari ukuran fisik, pelaku memiliki kekuatan dan kekuasaan atas korbannya.

Salah satu alasan yang sering digunakan oleh pelaku untuk melakukan bullying adalah keinginan untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya di kalangan teman sebaya. Pelaku merasa mendapatkan penghargaan dan penghormatan ketika berhasil melakukan tindakan bullying. Olok-an, ejekan, dan tawa dari teman sebaya terhadap korban bullying dianggap sebagai pujian dan sesuatu yang memuaskan bagi pelaku (Khorunnisa, 2015).

Karakteristik Pelaku Bullying Pelaku bullying pada umumnya memiliki sifat temperamental dan tingkat empati yang sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku bullying yang dilakukan berulang kali, bukan hanya sekali atau dua kali sebagai pelampiasan kekesalan. Apabila korban merasa tertekan, takut melapor, dan pelaku merasa tindakannya aman-aman saja tanpa ada konsekuensi, maka pelaku akan terus mengulangi tindakan bullying tersebut. Pelaku merasa bahwa kekuasaan dan dominasinya tidak terganggu, sehingga tidak ada rasa takut atau khawatir akan akibat dari perbuatannya.

**b. Korban Bullying atau Victim**

Bullying tidak mungkin terjadi tanpa adanya korban yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Korban bullying atau *victim* adalah seseorang yang mendapatkan tindakan penganiayaan atau agresi berulang kali dari teman sebaya maupun seniorinya. Penganiayaan tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Pelaku bullying dengan mudah mencari target untuk dijadikan korban. Biasanya, pelaku sudah lihai dalam menjalankan aksinya. Calon korban yang memiliki penampilan berbeda, cenderung aneh, pendiam, dan tampak lemah sering kali menjadi sasaran. Terlebih jika korban tampak tidak melawan saat aksi bullying pertama kali dilakukan, pelaku akan semakin merasa leluasa (Khorunnisa, 2015).

Smith dalam Vina (2011) mendeskripsikan korban bullying sebagai anak yang tidak populer dan terisolasi karena kurang mampu berinteraksi dengan anak lain. Kemampuan sosial korban dalam berkembang dengan teman sebayanya cenderung kurang, sehingga mereka menjadi target bullying. Isolasi yang terjadi menandakan bahwa mereka dianggap lemah oleh para pelaku. Oleh karena itu, anak yang terisolasi atau termarginalkan akan lebih mudah dijadikan sasaran tindakan bullying.

### c. Saksi Bullying atau Bystander

Tidak semua tindakan bullying dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau di tempat sepi. Beberapa pelaku justru mencari popularitas dengan melakukan bullying di depan banyak orang. Saksi atau *bystander* adalah orang ketiga yang berada di sekitar peristiwa bullying, melihat, dan mengamati kejadian tersebut.

Namun, para saksi sering kali merasa tidak berani melaporkan kejadian bullying kepada orang lain. Hal ini terjadi karena tidak jarang pelaku memberikan ancaman kepada saksi agar tidak melapor. Banyak saksi yang lebih memilih diam dan tidak bertindak karena takut menjadi korban bullying berikutnya (Khorunnisa, 2015).

### 3. Agama

Agama dalam arti luas merupakan ajaran yang menjadi pedoman bagi pemeluknya. Agama mengatur bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan. Agama menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berbuat baik dan menghindari kejahatan. Tanpa adanya agama, dapat dipastikan terjadi kekacauan, karena sepanjang peradaban manusia belum ada ajaran moral yang sepenuhnya dihasilkan dari pemikiran manusia.

Menurut **Nasruddin Razaq dkk. (1989)**, agama adalah kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Menguasai, Maha Menciptakan, dan Maha Mengawasi alam semesta serta yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani agar manusia dapat hidup terus sampai setelah mati.

Sementara itu, menurut **Arifin** dalam *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan (1992)*, pengertian agama sebagai suatu istilah yang kita gunakan sehari-hari sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

#### 1. **Aspek Subjektif (Pribadi Manusia)**

Aspek subjektif agama mengacu pada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini tercermin dalam getaran batin yang mengarahkan tingkah laku tersebut pada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

Dengan kata lain, aspek ini merupakan manifestasi dari pengalaman pribadi seseorang dalam memaknai ajaran agama yang dianutnya.

#### 2. **Aspek Objektif (Doktrin)**

Aspek objektif agama merujuk pada ajaran Tuhan yang bersifat membimbing manusia menuju tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Dalam hal ini, agama masih berupa doktrin atau ajaran yang objektif, belum masuk atau

membudaya dalam batin manusia. Artinya, pada tahap ini, agama belum mempengaruhi perilaku individu secara langsung, karena masih berupa pemahaman teori tanpa implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaraturan yang bersifat ilahi adalah ketentuan dari Tuhan yang bertujuan membimbing orang-orang berakal budi menuju upaya mencapai kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan hidup di akhirat. Ajaran ini menjadi pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan benar, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Daradjat, agama merupakan proses hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya sebagai kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan individu kepada Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan agar dapat mencapai kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat.

#### **d. Jati Diri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jati diri merupakan gambaran atau keadaan khas seseorang. Jati diri merupakan bagian dari sifat individu yang muncul secara alami sejak kecil. Selain itu, sifat bawaan ini kadang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat seseorang hidup. Jati diri juga dapat

diartikan sebagai identitas diri yang akan menentukan pandangan hidup serta nilai-nilai yang dianut seseorang dalam menjalani kehidupannya dengan mempertimbangkan segala tindakannya.

Proses pencarian jati diri adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Dalam dunia sastra, pembahasan mengenai jati diri sering kali dikaitkan dengan gejala kejiwaan. Jati diri tidak dapat dipisahkan dari aspek kejiwaan. Berbicara mengenai kejiwaan dalam karya sastra, khususnya terkait dengan kejiwaan tokoh, berarti membahas psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang membahas kejiwaan manusia dalam karya sastra yang diciptakan oleh manusia. Apabila psikologi pada umumnya merupakan ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia di dunia nyata, maka psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji kejiwaan manusia dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1989).

## **B. Penelitian yang relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Khoirullnisa, R. (2015)** dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Diri Remaja Korban Bullying" di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, menemukan bahwa bullying mempengaruhi konsep diri korban secara berbeda. Subjek MR tidak terpengaruh pada konsep dirinya meskipun mengalami bullying. Sementara itu, NAP mengalami gangguan pada konsep dirinya, terutama dalam aspek sosial karena sering dianggap aneh dan lebih introvert. Subjek SUL

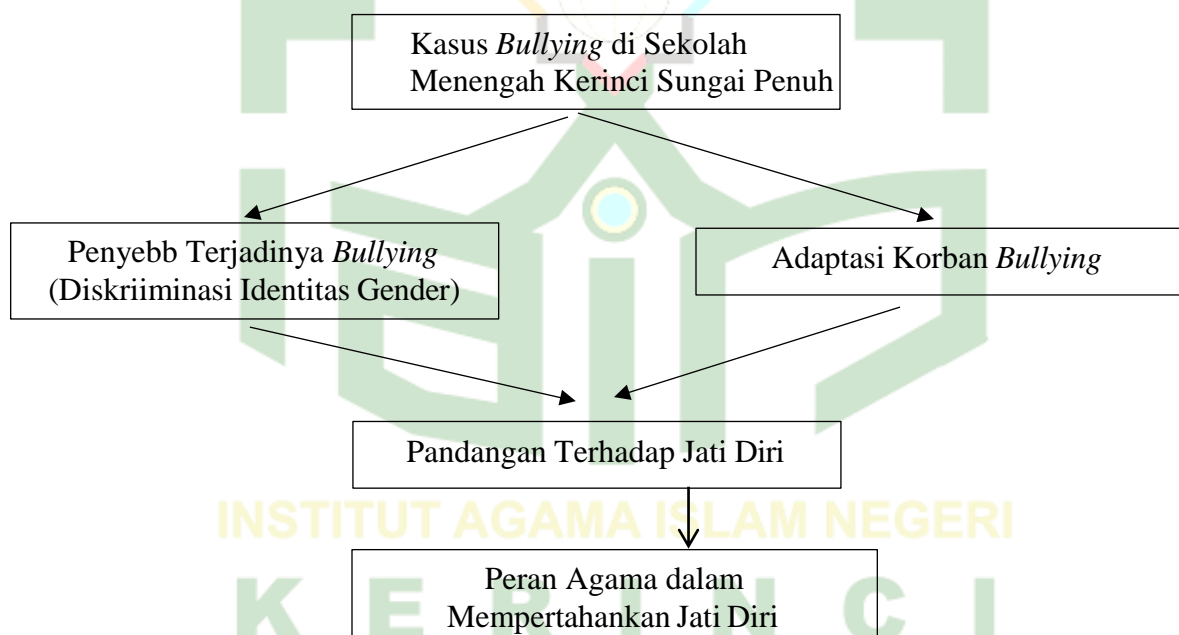
menjadi tidak percaya diri akibat fisik yang dimilikinya dan sering merasa tertekan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis. NL, yang juga introvert dan cenderung menarik diri, merasa konsep dirinya terganggu oleh bullying, terutama dalam hubungan sosialnya. Namun, RA dapat menerima dirinya meskipun sering dibuli karena kondisi fisiknya yang berbeda, dan tetap berusaha untuk berteman.

penelitian diatas lebih fokus pada konsep diri dan perubahan sosial, dan juga mengkaji individu spesifik dan dampak bullying pada kepercayaan diri sosial yang menggunakan studi kasus. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh bullying terhadap jati diri dan agama, mengkaji lebih dalam konsep agama dan jati diri yang menggunakan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif korban bullying.

2. **Felbriansyah, D. R., & Yulningsih, Y. (2024)** dalam penelitiannya yang berjudul "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi" menyimpulkan bahwa bullying di sekolah tersebut terlihat dalam bentuk bullying verbal, fisik, dan cyberbullying. Faktor penyebab bullying meliputi faktor individu, interaksi sosial, dan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi dan pencegahan bullying yang komprehensif, termasuk peningkatan kesadaran tentang bahaya bullying, pengembangan program pendampingan

untuk korban, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Penelitian diatas lebih menekankan pada perilaku bullying dan faktor penyebabnya, dan meneliti fenomena bullying dan jenis jenisnya, yang berfokus pada pencegahan bullying dan program intervensi. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada hubungan agama dan jati diri yang berfokus pada dimensi personal dan agama,

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1** Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari fenomena yang teridentifikasi melalui observasi awal di Sekolah Menengah Kerinci dan Sungai Penuh, di mana terjadi kasus bullying terhadap seorang

siswa bernama N. N mengalami kekerasan fisik dari kakak kelasnya karena identitas gendernya sebagai waria. Fenomena ini menunjukkan adanya diskriminasi dan pelanggaran hak anak yang tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kasus ini memunculkan perhatian yang penting terkait faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, terutama yang berkaitan dengan stereotip negatif dan diskriminasi terhadap identitas gender.

Penelitian ini akan fokus untuk menggali faktor-faktor penyebab bullying di sekolah, terutama alasan-alasan siswa melakukan tindakan bullying terhadap teman sekelasnya yang memiliki identitas gender berbeda. Penelitian juga akan melihat bagaimana korban bullying, dalam hal ini siswa N, berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang mungkin tidak selalu mendukung. Hal ini mencakup strategi coping atau cara siswa tersebut menghadapi tekanan dari teman-temannya, baik secara fisik maupun psikologis.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana siswa korban bullying memandang jati diri mereka di tengah tekanan sosial yang mereka alami. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana pengalaman bullying mempengaruhi konsep diri mereka, apakah ada perubahan dalam cara mereka memandang identitas diri, dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun jati diri di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti peran agama dalam membantu korban bullying untuk mempertahankan jati diri mereka. Dalam konteks ini, agama dapat menjadi sumber kekuatan dan nilai-nilai positif bagi siswa yang mengalami bullying, membantu mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi situasi sulit. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah dan bagaimana nilai-nilai agama memberikan dukungan moral bagi korban bullying untuk tetap mempertahankan identitas diri mereka.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bullying mempengaruhi korban, bagaimana mereka beradaptasi, dan bagaimana agama dapat berperan dalam proses pemulihan dan mempertahankan jati diri.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Ariani, 2022). Menurut Moeleong dalam Novianti & Belajar Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang, dan perilaku yang diamati. (Novianti & Belajar, 2022).

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi menurut Djauzi Moedzakir (2010) merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan, yang dimaksudkan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena. Jenis penelitian fenomenologi ini bukan untuk mencari fakta atau kenyataan, namun mencari gambaran seseorang mengenai sebuah kenyataan sosial yang dialami sendiri oleh subjek yang bersangkutan. Tugas peneliti adalah mencari data

yang lengkap mengenai suatu fenomena serta berusaha untuk memahami makna dari fenomena tersebut dari subjek yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih studi fenomenologi yang dimaksud untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep jati diri dan agama pada remaja korban *bullying* atau remaja yang pernah menerima tindak *bullying*.

## **B. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang relevan mengenai fenomena atau masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan informan dapat menggunakan pendekatan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana informan awal akan merekomendasikan informan lainnya yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Pada penelitian ini, *snowball sampling* digunakan untuk memperoleh informan yang relevan dengan fenomena *bullying* di Sekolah Menengah Kerinci dan Sungai Penuh. Proses ini dimulai dengan memilih beberapa siswa korban *bullying* yang kemudian akan merekomendasikan teman-teman mereka, guru, atau orang lain yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait dengan pengalaman *bullying*. Dengan demikian, informan tidak hanya terdiri dari korban *bullying*, tetapi juga mencakup individu yang memiliki wawasan yang mendalam mengenai kejadian *bullying*, seperti teman-

teman dekat korban, guru, orang tua.

Dalam penelitian ini, korban *bullying* bukan satu-satunya subjek yang diteliti. Walaupun korban *bullying* merupakan informan kunci, penelitian ini juga melibatkan informan lain yang dapat memberikan perspektif berbeda, seperti teman dekat korban, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak *bullying* dan bagaimana fenomena tersebut memengaruhi berbagai pihak di sekitar korban. Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori informan, yaitu:

Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori informan, yaitu:

1. Informan Kunci – Informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, informan kunci adalah siswa korban *bullying*.
2. Informan Pendukung – Informan yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai fenomena yang diteliti, seperti teman dekat korban *bullying*, guru, dan orang tua.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Identitas Informan</b>	<b>Informan Sebagai</b>
1	NK	Korban <i>Bullying</i>
2	ER	Guru BK
3	GM	Teman Dekat Korban <i>Bullying</i>

### C. Jenis-Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer biasanya diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Dalam penelitian ini data primer diambil langsung dari siswa melalui pengamatan dan wawancara dengan guru, dan peserta didik.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, peraturan-peraturan tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan serta literatur (Wijaya & Susanty, 2017).

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017), dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis sumber data yang diperoleh secara lisan, tertulis, dan dokumen. Teknik pengumpulan yang data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi pasif. Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2017) observasi partisipasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat atau instrument untuk merekam/mencat nya guna tujuan ilmiah atau tujuan lainnya.. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan judul yakni Agama dan jati diri: studi fenomenologi pada korban *bullying* di Sekolah Menengah Kerinci dan Sungai Penuh.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Linarwati et al., 2016). Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah pertemuan peneliti dengan siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2017), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. catatan harian, Sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan,

merupakan contoh dari dokumen dengan bentuk tulisan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Sedangkan dokumen berbentuk karya misalnya gambar, patung, video, film, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang bisa digunakan antara lain data dari guru BK, foto, catatan harian, dan data diri korban *bullying*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2010), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, jika hipotesis diterima maka akan berkembang menjadi teori.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2010), menyatakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori

yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (trigulasi).

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka diperlukan dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum yang penting dan fokus pada hal-hal sesuai tema.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, menggunakan display data berupa uraian singkat yang disajikan pada tabel.

4. *Conclusion Drawing / Verivication*

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi obyek, dapat juga berupa hipotesis atau teori yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah dilakukannya penelitian menjadi lebih jelas.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, realitas itu bersifat majemuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi *Triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* (Sugiyono, 2010). Triangulasi dalam pengajuan kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Patton (Lexy J. Moleong, 2013) menjelaskan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dari subjek penelitian dan key informan. Sedangkan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Setelah kejadian bullying, perubahan signifikan terlihat pada sikap dan perasaan siswa yang terlibat. Siswa yang sebelumnya aktif dan ceria, kini menjadi lebih tertutup dan cenderung menghindari interaksi sosial, terutama dengan orang-orang yang pernah mengejeknya. Kepercayaan diri yang mulai hilang membuat siswa merasa ragu tentang dirinya sendiri, sering kali mempertanyakan apakah dirinya "aneh" karena berbeda dari teman-temannya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada hubungan pertemanan, namun juga pada partisipasi dalam kegiatan sekolah, di mana siswa lebih banyak diam dan menghindari keramaian. Keadaan ini menuntut perhatian khusus dari pihak sekolah untuk membantu siswa melalui proses pemulihan, baik secara emosional maupun sosial.

Meskipun menghadapi tantangan besar, siswa tetap berusaha bangkit, salah satunya dengan mencari ketenangan melalui agama. Ajaran-ajaran dalam agama Islam, seperti kesabaran dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, memberikan kekuatan untuk menerima kenyataan dan tidak mudah menyerah. Siswa merasa bahwa melalui doa dan kegiatan rohani, seperti salat dan mendengarkan ceramah, mereka menemukan kedamaian batin yang membantu

mereka mengatasi perasaan marah dan kecewa akibat perundungan. Agama Islam menjadi tempat perlindungan dan sumber kekuatan yang membantu siswa untuk kembali menemukan rasa percaya diri dan keyakinan akan nilai diri mereka yang sejati.

Seiring berjalannya waktu, dengan dukungan yang diberikan baik oleh lingkungan sosial maupun melalui pendekatan agama, siswa mulai perlahan-lahan membuka diri kembali dan mencoba untuk berinteraksi dengan teman-teman. Meskipun proses pemulihan ini tidak mudah dan memerlukan waktu, keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah memberikan harapan baru bagi siswa untuk terus maju dan menghadapi tantangan yang ada. Hasil wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami kesulitan, dukungan dari pihak sekolah dan ajaran agama memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk bertahan dan kembali menemukan semangatnya.

*“Kasus bullying yang dialami siswa ini sangat memprihatinkan. Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa perundungan tersebut berpengaruh besar terhadap semangat belajarnya. Ia menjadi kurang aktif, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan mulai menghindari interaksi sosial di sekolah.”(kepala sekolah,5 februari 2025)*

*Hal ini selaras dengan penilaian guru BK yang menjelaskan bahwa korban bullying kerap menarik diri dari lingkungan sekolah dan merasa kehilangan jati diri sebagai peserta didik.(guru BK,5*

*februari 2025)*

“Kami melihat bahwa siswa korban bullying ini menghadapi tantangan berat dalam membentuk jati dirinya sebagai peserta didik. Ia sering kali mengalami tekanan psikologis karena diejek oleh teman-temannya akibat gaya berbicara dan perilakunya yang dianggap menyerupai perempuan. Situasi ini membuatnya merasa tidak nyaman berada di sekolah, dan bahkan sempat menolak untuk hadir ke kelas.”

*Hal ini selaras dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa*

*“Bullying tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak kesehatan mental siswa dan membuat mereka kehilangan arah dalam memahami siapa diri mereka sebenarnya di lingkungan pendidikan”.*(kepala sekolah, 5 februari 2025)

*“Dalam proses konseling, kami berusaha menggali persepsi siswa terhadap dirinya sendiri dan berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa jati diri tidak harus ditentukan oleh persepsi negatif orang lain. Kami menekankan bahwa identitasnya sebagai siswa tetap sah dan bermakna selama ia menunjukkan komitmen untuk belajar dan berkembang.”*(guru BK, 5 februari 2025)

*Hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah bahwa:*

*“Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan belajar, dihargai keberadaannya, dan diterima secara utuh oleh komunitas sekolah”.*(kepala sekolah,5 februari 2025)

*“Siswa ini sempat menjadi sangat tertutup, jarang berbicara, dan cenderung menyendiri setelah mengalami bullying. Namun, setelah diberi pendampingan secara rutin, dia mulai berani berbicara, terlibat dalam diskusi kelas, dan menjalin kembali hubungan dengan beberapa teman dekatnya.”*(kepala sekolah,5 februari 2025)

*“Kami juga menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam dalam sesi konseling, seperti pentingnya bersabar, memaafkan, serta menjaga kehormatan diri. Siswa tersebut menunjukkan ketenangan emosional saat diajak berdiskusi mengenai pendekatan spiritual untuk menghadapi rasa sakit akibat ejekan teman.”*(kepala sekolah 5 februari 2025)

*“Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, yaitu lingkungan yang menerima perbedaan dan menghargai keragaman*

*karakter siswa. Tugas kami adalah memastikan bahwa semua peserta didik merasa aman dan dihargai, tanpa memandang latar belakang atau ekspresi diri mereka.”(kepala sekolah,5 februari 2025)*

*Hal ini sesuai dengan pendekatan guru BK bahwa:*

*“Pendekatan yang menekankan pentingnya membangun pemahaman positif tentang jati diri siswa, terutama mereka yang sering dikucilkan karena tidak sesuai dengan norma umum di sekolah”.(guru BK, 5 februari 2025)*

*“Kami sangat mendukung pendekatan berbasis nilai-nilai agama yang diterapkan guru BK dalam pendampingan siswa. Ajaran Islam tentang kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan sangat relevan untuk membantu siswa pulih dari tekanan akibat bullying.”(guru BK,5 februari 2025)*

*Hal ini selaras dengan praktik guru BK yang secara aktif menyampaikan ajaran Islam dalam sesi konseling, yang terbukti membawa pengaruh positif terhadap ketenangan dan keteguhan hati siswa korban bullying.*

Kemudian, wawancara dilakukan dengan korban untuk menggali lebih dalam mengenai dampak bullying terhadap diri mereka, khususnya dalam hal persepsi terhadap jati diri dan hubungan dengan agama. Dalam percakapan tersebut, korban mengungkapkan bagaimana perasaan sedih dan marah yang muncul akibat perundungan memengaruhi pandangannya tentang diri sendiri. Selain itu, korban juga menceritakan bagaimana nilai-nilai agama Islam memberikan kekuatan dan kenyamanan dalam menghadapi perasaan tersebut, serta bagaimana ia menemukan dukungan spiritual untuk kembali percaya diri. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih jauh bagaimana korban mengatasi rasa sakit yang dialaminya, baik

melalui proses internal maupun dukungan eksternal yang diterimanya, termasuk peran agama dalam proses pemulihan diri.

Korban bullying umumnya mengalami tekanan psikologis yang berdampak langsung terhadap kenyamanan mereka berada di lingkungan sekolah. Tekanan ini memunculkan rasa cemas, tidak aman, dan keinginan untuk menarik diri dari aktivitas pembelajaran. Dalam wawancara ini, korban menggambarkan bagaimana suasana sekolah yang semula menyenangkan berubah drastis setelah menjadi sasaran perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya.

*“Awalnya, setiap hari ke sekolah itu rasanya seperti mimpi buruk yang berulang. Saya merasa takut, cemas, bahkan sampai berkeringat dingin waktu lihat orang yang sering membully saya. Suasana sekolah yang dulu terasa menyenangkan berubah jadi tempat yang mencekam. Kadang saya pura-pura sakit supaya bisa nggak masuk. Apalagi kalau pelajaran olahraga, di mana saya paling sering diejek soal cara saya jalan atau bicara. Rasanya saya ingin hilang dari lingkungan itu. Tapi saya juga tahu bahwa saya butuh sekolah, dan itu yang bikin saya bertahan. Meski sulit, saya mencoba hadir karena saya ingin tetap belajar dan membuktikan bahwa saya bisa.” (korban bullying, 7 februari 2025)*

Lingkungan sosial di sekolah, baik dari teman sebaya maupun guru, memainkan peran besar dalam proses pemulihan mental korban bullying. Rasa diterima dan dihargai dapat memperkuat identitas diri siswa dan membantu korban untuk kembali membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana korban memaknai interaksi sosialnya pasca mengalami bullying.

*“Saya merasa tidak semuanya menjauhi saya, tapi memang sebagian besar teman-teman mulai bersikap aneh setelah tahu saya sering dibully. Beberapa malah ikut-ikutan. Tapi ada juga beberapa teman yang tetap menemani saya dan nggak menilai saya dari cara saya*

*bicara atau penampilan saya. Begitu juga dengan guru BK dan salah satu guru agama, mereka sangat / ,support. Mereka sering ngajak saya ngobrol dan menguatkan saya bahwa saya tetap berharga. Dari situ saya sadar, meskipun tidak semua menerima saya, tapi masih ada yang melihat saya sebagai manusia biasa, bukan dari stereotip atau ejekan.”(korban bullying 7 februari 2025)*

Pengalaman bullying tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga memengaruhi cara siswa menilai dirinya sebagai bagian dari komunitas belajar. Melalui wawancara ini, korban mengungkapkan perubahan cara pandangya terhadap diri sendiri, baik dalam konteks prestasi akademik maupun keikutsertaan dalam kegiatan belajar.

*“Dulu saya merasa saya tidak pantas untuk berada di lingkungan sekolah. Saya sempat menyalahkan diri sendiri, bertanya-tanya kenapa saya terlahir seperti ini. Saya merasa berbeda dan karena itu saya pikir saya lemah atau tidak cukup baik. Tapi setelah beberapa waktu dan banyak proses, terutama lewat bimbingan guru BK dan perenungan pribadi, saya mulai melihat bahwa menjadi berbeda bukan kesalahan. Saya tetap bisa belajar, tetap punya cita-cita, dan saya mulai menilai diri saya bukan dari omongan orang, tapi dari usaha saya untuk berkembang dan bertahan.”(korban bullying 7 februari 2025)*

Salah satu dampak nyata dari bullying adalah munculnya hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Korban cenderung lebih tertutup dan waspada dalam menjalin hubungan sosial. Dalam bagian ini, korban menjelaskan bagaimana bullying mengubah cara ia memilih dan menjaga pertemanan di lingkungan sekolah.

*“Tentu sangat memengaruhi. Saya jadi lebih tertutup, lebih pemilih dalam berteman. Kalau dulu saya suka ngobrol dan bercanda dengan siapa pun, sekarang saya cenderung diam dan observasi dulu sebelum dekat dengan seseorang. Saya takut disakiti lagi. Tapi ada sisi positifnya, saya jadi bisa membedakan mana teman yang tulus dan mana yang hanya ikut arus. Saya juga jadi lebih menghargai teman-*

*teman yang tetap mau berteman tanpa menghakimi saya. Dari situ saya belajar tentang kualitas pertemanan.”(korban bullying 7 februari 2025)*

*“Saya masih berjuang dengan kepercayaan diri saya. Kadang kalau harus presentasi di depan kelas, saya merasa jantung saya mau copot karena takut ditertawakan. Tapi sekarang saya mulai mencoba untuk berani bicara, walau dengan suara pelan dan agak gugup. Saya juga lebih fokus ke pelajaran yang saya suka, seperti bahasa dan seni. Di situ saya merasa lebih bisa mengekspresikan diri. Dulu saya takut terlihat menonjol karena takut diejek, sekarang saya pikir, biar orang berkata apa, yang penting saya berusaha dan tidak menyerah.”(korban bullying,7 februari 2025)*

Agama, terutama dalam konteks Islam, sering kali menjadi sumber kekuatan bagi individu yang menghadapi berbagai kesulitan, termasuk korban bullying. Nilai-nilai agama Islam yang mengajarkan tentang kesabaran, pengendalian diri, serta pentingnya hubungan dengan Tuhan, memberikan ketenangan dan panduan hidup bagi mereka yang mengalami tekanan. Dalam wawancara ini, korban bullying menggambarkan bagaimana agama Islam memberikan kekuatan untuk menghadapi perasaan sedih dan marah akibat perlakuan buruk yang diterima.

*“Iya, sangat membantu. Ketika saya merasa hancur dan sendiri, saya sering mengingat kata guru ngaji saya, bahwa Allah selalu bersama orang yang sabar. Dari situ saya mulai belajar menahan diri, tidak membalas saat dihina. Saya juga membaca beberapa ayat dan kisah-kisah nabi, seperti Nabi Yusuf yang juga pernah dihina dan disakiti oleh saudara-saudaranya sendiri. Itu membuat saya berpikir bahwa mungkin ini adalah ujian yang juga bisa saya lewati. Saya juga jadi sadar bahwa marah itu tidak selalu menyelesaikan masalah, dan lebih baik saya fokus memperbaiki diri.”(korban bullying, 7 februari 2025)*

Bagi banyak individu yang mengalami bullying, doa dan ibadah menjadi cara untuk menenangkan diri dan menemukan kembali

ketenangan batin. Dalam wawancara ini, korban menyampaikan bagaimana doa menjadi pelarian aman untuk mengatasi perasaan tertekan dan kesedihan. Dengan berdoa, mereka merasa didengar oleh Allah dan mendapatkan kekuatan spiritual yang mendalam untuk bertahan dan melanjutkan hidup dengan lebih sabar dan ikhlas.

*“Sangat. Doa adalah pelarian saya yang paling aman. Setiap malam saya berdoa sambil menangis, curhat ke Allah, dan minta dikuatkan. Saya juga mulai lebih rajin salat dan mengaji. Setelah salat, saya merasa tenang, seolah-olah ada yang mendengar dan mengerti perasaan saya tanpa menghakimi. Itu jadi rutinitas yang membuat saya bertahan. Bahkan di sekolah, kalau saya lagi sedih, saya minta izin ke mushola dan duduk sebentar di sana. Itu semacam tempat perlindungan batin buat saya.”(korban bullying 7 february 2025)*

Dalam ajaran agama Islam, terdapat banyak nilai yang dapat membantu seseorang mengatasi konflik, seperti bullying. Salah satunya adalah ajaran tentang kesabaran dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Korban bullying ini mengungkapkan bahwa ajaran tersebut membantunya untuk tidak merespon hinaan dengan kemarahan, melainkan dengan menerima situasi tersebut sebagai ujian dari Allah. Dalam wawancara ini, mereka juga berbicara tentang pemahaman bahwa harga diri tidak ditentukan oleh penilaian manusia, tetapi oleh Allah.

*“Saya banyak terbantu dengan ajaran tentang kesabaran, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan bahwa setiap orang punya keunikan. Saya juga belajar bahwa harga diri saya tidak ditentukan oleh manusia, tapi oleh Allah. Ajaran tentang bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik membuat saya merasa lebih diterima sebagai diri sendiri. Saya juga mulai belajar tentang pentingnya memaafkan dan tidak membenci, meskipun*

*masih sulit.”(korban bullying 10 februari 2025)*

Islam tidak hanya mengajarkan cara menghadapinya, tetapi juga memberikan tujuan hidup dan kekuatan untuk bangkit kembali. Korban bullying merasakan bahwa agama Islam memberikan perspektif baru tentang kehidupan mereka, meskipun dipandang sebelah mata oleh orang lain. Melalui ajaran Islam, korban belajar untuk tidak membenci atau marah, tetapi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam wawancara ini, korban mengungkapkan bahwa agama Islam memberi mereka ketenangan dan rasa hormat terhadap diri sendiri, sekaligus membangun kembali rasa percaya diri yang sempat hilang.

*“Iya. Islam membuat saya punya pegangan dan tujuan. Saya merasa bahwa hidup saya punya makna meskipun orang lain menganggap saya aneh atau salah. Agama mengajarkan saya untuk tetap menghormati orang lain, meskipun mereka menyakiti saya. Itu bukan karena saya lemah, tapi karena saya ingin menjadi orang yang lebih baik. Kepercayaan diri saya perlahan muncul karena saya sadar bahwa saya tetap ciptaan Allah, dan tidak ada yang salah dengan menjadi diri sendiri.”(korban bullying,10 februari 2025)*

Memperdalam ajaran agama Islam membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan memahami konsep-konsep spiritual seperti sabar, ikhlas, dan ridho. Dalam wawancara ini, korban menyampaikan bahwa dengan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, mereka merasa lebih kuat dalam menghadapi bullying. Ini bukan karena mereka tidak merasakan sakit hati, tetapi karena mereka belajar cara untuk menghadapi

perasaan tersebut dengan cara yang lebih dewasa dan penuh pengertian.

*“Sangat besar pengaruhnya. Dengan memperdalam ajaran Islam, saya jadi lebih kenal dengan diri saya sendiri. Saya belajar tentang konsep ridho, ikhlas, dan sabar. Saya merasa lebih kuat, bukan karena saya tidak sakit hati, tapi karena saya tahu bagaimana cara menghadapi rasa sakit itu dengan lebih dewasa. Saya juga jadi punya tujuan spiritual, ingin membuktikan bahwa saya bisa jadi pribadi yang baik, bukan hanya untuk manusia, tapi juga untuk Allah.”(korban bullying, 10 februari 2025)*

Teman dekat korban menjelaskan bahwa setelah mengalami bullying, korban mulai menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam sikapnya. Dulu, korban dikenal sebagai seseorang yang aktif dan ceria, sering terlibat dalam berbagai kegiatan kelas dan pertemanan. Namun, sejak insiden bullying, ia lebih memilih untuk diam dan menghindari interaksi dengan teman-temannya, terutama jika ada individu yang pernah mengejeknya. Kondisi ini menunjukkan adanya dampak emosional yang cukup besar yang dirasakan korban, yang kini merasa terisolasi dan tidak nyaman berada di sekitar orang-orang tertentu.

*“Sejak mengalami bullying, saya melihat dia jadi lebih tertutup dan tidak seceria dulu. Dulu dia sering aktif ngobrol dan ikut kegiatan kelas, tapi sekarang jadi lebih banyak diam, apalagi kalau ada orang-orang yang pernah mengejeknya.”(teman dekat korban 13 februari 2025)*

Setelah peristiwa bullying, korban mulai merasa ragu dengan dirinya sendiri. Teman dekatnya mengungkapkan bahwa korban kerap kali mempertanyakan dirinya, merasa bahwa dirinya mungkin

dianggap aneh oleh orang lain. Meskipun teman dekatnya berusaha meyakinkan bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing, korban tetap merasa tidak diterima dan tidak cukup baik. Hal ini menggambarkan betapa besar pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri korban.

*“Iya, saya rasa bullying itu bikin dia jadi lebih ragu sama dirinya sendiri. Kadang dia bilang ke saya, ‘Mungkin emang aku aneh, ya?’ Padahal menurut saya, dia cuma beda gaya aja, tapi itu bukan hal yang salah.”(teman dekat korban, 13 februari 2025)*

Perubahan dalam hubungan sosial korban juga sangat terlihat setelah insiden bullying. Banyak teman-teman korban yang mulai menjauh, mungkin karena takut dikaitkan dengan korban atau takut ikut-ikutan menjadi sasaran ejekan. Meskipun demikian, teman dekat korban tetap berusaha mendukung dan menemani korban. Perlahan, korban mulai terbuka kembali, meskipun proses pemulihan hubungan sosial ini berjalan dengan sangat lambat.

*“Setelah kejadian bullying itu, memang banyak temannya yang mulai menjauh. Mungkin mereka takut dikaitkan atau malah ikut-ikutan mengejek. Tapi saya tetap berusaha ada buat dia, dan saya lihat sekarang dia mulai terbuka lagi, walau pelan-pelan.”(teman dekat korban, 13 februari 2025)*

Teman dekat korban mengungkapkan bahwa dalam menghadapi perasaan sedih dan marah akibat bullying, korban mendapatkan kekuatan dari ajaran agama Islam. Korban sering kali mengingat nilai-nilai agama, seperti sabar dan keyakinan bahwa segala yang terjadi ada hikmahnya. Ajaran ini memberikan korban perspektif

yang lebih luas untuk memahami bahwa ujian ini adalah bagian dari hidup yang harus dijalani dengan sabar, tidak membalas keburukan, dan mempercayai bahwa Allah selalu bersama orang yang sabar.

*“Dia pernah bilang ke saya kalau ajaran Islam ngajarin buat sabar dan percaya bahwa semua yang terjadi itu ada hikmahnya. Dia jadi sering bilang, ‘Aku percaya Allah ngerti isi hati aku.’ Dari situ saya lihat dia dapat kekuatan dari agamanya.”(teman dekat korban ,13 februari 2025)*

Ketika berbicara tentang bagaimana doa dan kegiatan keagamaan membantu korban, teman dekat korban menjelaskan bahwa doa menjadi pelarian utama yang sangat membantu untuk menenangkan hati dan perasaan. Setiap malam, korban meluapkan perasaannya melalui doa, menangis, dan meminta kekuatan dari Allah. Selain itu, kegiatan seperti salat dan mendengarkan ceramah juga memberikan ketenangan batin yang mendalam, yang semakin membuat korban merasa lebih kuat dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya.

*“Iya, dia pernah cerita kalau dia sering nangis waktu shalat, tapi setelah itu merasa lebih tenang. Dia juga bilang dia merasa lebih kuat kalau habis berdoa atau dengerin ceramah. Jadi menurut saya, itu memang bantu dia banget”(teman dekat korban, 13 februari 2025)*

Teman dekat korban menyatakan bahwa agama Islam telah memberikan banyak pelajaran yang berguna bagi korban dalam menghadapi masalah bullying. Agama Islam memberi korban perlindungan batin yang sangat diperlukan, dan korban merasa bahwa

tanpa agama, mungkin ia sudah menyerah. Agama menjadi tempat berlindung yang aman, terutama saat perasaan terpuruk. Ajaran Islam mengajarkan bahwa dalam setiap ujian hidup, Allah selalu memberikan jalan keluar bagi hamba-Nya yang sabar.

*“Menurut saya, dia memandang agama Islam sebagai pelindung. Dia sering bilang, ‘Kalau aku nggak dekat sama agama, mungkin aku udah nyerah.’ Jadi agama kayak jadi tempat dia bersandar pas lagi sedih.”(teman dekat korban,13 februari 2025)*

Teman dekat korban mengungkapkan bahwa ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan kesabaran, syukur, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, telah membantu korban untuk bangkit kembali. Meski belum sepenuhnya pulih, korban mulai berani tampil kembali di depan kelas, bahkan meskipun rasa percaya diri masih perlahan datang. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam memberikan fondasi yang kokoh bagi korban untuk perlahan membangun kembali kekuatan diri.

*“Ajaran agama Islam yang dia pegang kayak tentang sabar, syukur, dan jangan balas dendam itu sangat bantu dia buat bangkit lagi. Saya lihat dia mulai berani tampil di depan kelas lagi, meskipun belum sepenuhnya percaya diri.”(teman dekat korban, 13 februari 2025)*

Akhirnya, teman dekat korban menjelaskan bahwa kegiatan rohani dan pendalaman ajaran Islam telah membantu korban merasa diterima. Melalui kegiatan keagamaan, korban merasakan dukungan yang tidak ia dapatkan di lingkungan sosial lainnya. Di tempat ini, korban tidak dihakimi dan diterima apa adanya. Kegiatan tersebut

memberi korban kesempatan untuk lebih mengenal dirinya dan memperkuat ketahanan batinnya untuk tetap tegar menghadapi segala ujian.

*“Dia cerita ke saya kalau ikut kegiatan rohani bikin dia merasa diterima. Di sana dia nggak dihakimi, dan malah didukung. Dia bilang belajar agama bikin dia lebih ngerti siapa dirinya dan kenapa dia harus tetap kuat.”<sup>9</sup>teman dekat korban, 13 februari 2025)*

## **B. Pembahasan**

### **1. Cara Pandang Siswa Korban Bullying Terhadap jati Diri Sebagai peserta Didik**

Dalam pembahasan mengenai cara pandang siswa korban bullying terhadap jati diri mereka sebagai peserta didik, fenomena bullying menjadi faktor yang dapat mempengaruhi persepsi diri dan perkembangan psikologis siswa. Menurut Seljiwa (2008) dan Asselgaf (2017), bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuatan fisik atau psikologis oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada korban. Hal ini sejalan dengan penelitian Priyatna (2010) yang mengungkapkan bahwa bullying tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi juga verbal dan psikologis, yang berimbas pada ketidakseimbangan antara pelaku dan korban. Dampak bullying pada korban sering kali mengarah pada penurunan harga diri dan perasaan inferior yang mendalam.

Hasil wawancara dengan korban bullying menunjukkan bahwa peristiwa tersebut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Sebagai contoh, korban merasa lebih tertutup dan kurang percaya diri dibandingkan sebelumnya. Kepercayaan diri yang sebelumnya terbentuk melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas kini terganggu oleh rasa malu dan trauma. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rati et al. (2024), yang mengidentifikasi bahwa bullying menciptakan ketidakseimbangan dalam aspek psikologis antara pelaku dan korban, di mana korban merasa lebih lemah dan tidak mampu membela diri.

Lebih lanjut, dampak psikologis bullying juga memengaruhi hubungan siswa dengan teman-temannya di sekolah. Beberapa siswa yang menjadi korban bullying melaporkan bahwa mereka merasa dijauhi oleh teman-teman sekelas mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa terjadi karena adanya rasa takut tertular stigma atau menjadi sasaran perundungan yang sama. Fenomena ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Frelska & Kelp (2023), yang menyebutkan bahwa bullying dapat berbentuk sosial, seperti pengucilan atau penyebaran rumor, yang memperburuk isolasi sosial korban.

Namun, meskipun bullying membawa dampak negatif terhadap jati diri korban, agama, khususnya ajaran Islam, menjadi faktor

penting yang membantu korban untuk membangun kembali persepsi positif terhadap diri mereka. Dalam wawancara, korban menyebutkan bahwa ajaran Islam mengajarkan kesabaran dan pentingnya berdoa dalam menghadapi kesulitan. Konsep-konsep seperti sabar, ridho, dan ikhlas memberikan landasan spiritual yang kuat bagi korban untuk menerima kondisi mereka dan memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa coping religius, seperti berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dapat membantu individu mengatasi perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatis seperti bullying.

Pentingnya agama dalam membantu proses pemulihan diri juga didukung oleh teori psikologi keagamaan yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi krisis atau kesulitan hidup. Konsep ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Astuti (2023) yang menjelaskan bahwa tradisi dan keyakinan agama dapat menjadi pelindung mental bagi individu yang mengalami stres atau trauma. Hal ini ditemukan dalam wawancara, di mana korban mengungkapkan bahwa ia merasa lebih kuat dan tenang setelah berdoa atau mendengarkan ceramah agama, yang memberikan ketenangan batin dan meningkatkan keyakinan diri.

Penerimaan diri juga menjadi bagian penting dalam mengatasi bullying. Dalam wawancara, korban menyatakan bahwa ajaran Islam

tentang pentingnya menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Allah memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat kekurangan yang ada pada diri. Ajaran ini mendukung pandangan bahwa setiap individu memiliki keunikan yang patut dihargai, yang pada gilirannya membangun kembali harga diri mereka yang sempat terkikis akibat perundungan. Hal ini selaras dengan pandangan yang diungkapkan oleh Seljiwa (2008), yang menekankan bahwa pemahaman terhadap nilai diri dapat membantu korban dalam menghadapi perundungan dengan cara yang lebih dewasa dan penuh pengertian.

Selain itu, Islam mengajarkan tentang pentingnya memaafkan dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Hal ini tercermin dalam pengalaman korban yang belajar untuk menahan diri dari balasan terhadap tindakan bullying yang diterimanya. Walaupun perasaan marah dan kecewa masih ada, korban mulai menyadari bahwa memaafkan adalah kunci untuk mendapatkan ketenangan batin dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Konsep ini didukung oleh Frelska & Kelp (2023), yang menjelaskan bahwa kemampuan untuk memaafkan merupakan salah satu strategi coping yang efektif dalam mengurangi dampak negatif dari bullying.

Dari segi perkembangan psikologis, proses penyembuhan korban bullying juga melibatkan perubahan cara pandang terhadap hubungan sosial. Meskipun korban awalnya merasa terisolasi dan

diabaikan oleh teman-temannya, mereka mulai menemukan dukungan dalam komunitas yang lebih memahami situasi mereka, seperti kelompok rohani di sekolah. Menurut Rati et al. (2024), dukungan sosial adalah faktor penting dalam pemulihan psikologis korban bullying. Dalam hal ini, agama berperan sebagai jembatan yang mempertemukan individu dengan komunitas yang mendukung, mengurangi rasa kesepian dan membangun rasa diterima kembali.

Selain itu, korban juga mulai menunjukkan keberanian untuk kembali terlibat dalam kegiatan sosial dan akademis. Meskipun proses ini berjalan perlahan, ada peningkatan kepercayaan diri yang signifikan setelah korban memperoleh dukungan dari ajaran agama dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perundungan dapat mengganggu jati diri, individu dapat menemukan jalan untuk bangkit kembali dengan memperkuat aspek-aspek positif dalam diri mereka. Dalam konteks ini, agama memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi ketidakpastian dan rasa sakit akibat bullying, yang memungkinkan korban untuk membangun kembali rasa percaya diri dan identitas yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, cara pandang siswa korban bullying terhadap jati diri mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis yang dialami, namun hal ini dapat berubah seiring dengan penerimaan diri dan dukungan spiritual yang diterima. Melalui ajaran

agama, khususnya Islam, korban bullying dapat menemukan ketenangan, kekuatan untuk memaafkan, serta motivasi untuk memperbaiki diri dan menghadapi dunia dengan penuh keyakinan. Ini menunjukkan bahwa meskipun bullying dapat merusak kepercayaan diri, korban tetap memiliki potensi untuk bangkit dan mengembangkan jati diri yang lebih kuat melalui proses penyembuhan yang mendalam.

## **2. Persepsi Korban Bullying Terhadap Nilai keagamaan**

Persepsi korban bullying terhadap nilai keagamaan dapat dilihat dari bagaimana agama mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri, orang lain, dan alam sekitar, serta bagaimana mereka memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan beberapa korban bullying, banyak yang mengungkapkan bahwa agama memberikan mereka kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tekanan yang dialami. Bagi mereka, agama menjadi pedoman yang membantu menjaga martabat diri dan memberi pemahaman tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam hubungan sosial, meskipun mereka berada dalam situasi yang sangat sulit.

Dalam konteks agama, ada dua aspek yang perlu dicermati: subjektif dan objektif. Aspek subjektif berkaitan dengan bagaimana individu merasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadinya.

Agama memberi rasa kedamaian dan arah dalam hidup mereka, bahkan ketika harus menghadapi perundungan atau bullying. Korban bullying sering merasa direndahkan, tetapi ajaran agama yang mereka anut mengajarkan mereka untuk tetap percaya pada diri sendiri dan tidak membiarkan perlakuan buruk orang lain merusak harga diri mereka.

Aspek objektif agama berkaitan dengan ajaran-ajaran yang bersifat normatif dan mengarah pada pembentukan perilaku yang baik. Para korban bullying yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung melihat perlakuan buruk dari orang lain sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga martabat setiap individu. Mereka meyakini bahwa meskipun mereka diperlakukan tidak adil oleh orang lain, pada akhirnya kebaikan akan mengalahkan keburukan, sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa agama memberikan harapan bagi korban bullying. Mereka percaya bahwa meskipun kehidupan saat ini penuh dengan tantangan, agama mengajarkan bahwa setiap ujian dalam hidup adalah cara untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi mereka, keyakinan agama menjadi sumber keteguhan hati dan kekuatan untuk bertahan, meskipun mereka merasa diabaikan atau dihina oleh orang lain.

Selain itu, ajaran agama yang mengajarkan tentang kasih sayang dan pengampunan juga berperan dalam cara korban bullying memandang hubungan mereka dengan pelaku bullying. Banyak yang mengungkapkan bahwa meskipun mereka merasa terluka, mereka diajarkan oleh agama untuk memaafkan dan tidak membalas perlakuan buruk tersebut dengan kebencian. Dalam hal ini, agama membantu mereka untuk tidak terjebak dalam lingkaran kebencian yang dapat merusak diri mereka sendiri.

Agama juga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kehidupan. Bagi korban bullying, mereka melihat bahwa perbuatan buruk orang lain terhadap mereka bukanlah akhir dari segalanya. Ajaran agama memberikan mereka pemahaman bahwa kehidupan ini hanya sementara, dan apa yang terjadi di dunia ini tidak selalu mencerminkan kehidupan yang kekal di akhirat. Dengan pandangan ini, korban bullying dapat lebih menerima kenyataan pahit yang mereka alami tanpa merasa hancur.

Jati diri korban bullying juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Mereka belajar untuk menghargai diri mereka sendiri berdasarkan apa yang diajarkan dalam agama, bukan berdasarkan penilaian orang lain. Agama mengajarkan mereka untuk melihat nilai intrinsik diri mereka yang tidak tergantung pada pendapat orang lain, termasuk ketika mereka menjadi korban bullying. Ini membantu

mereka untuk tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian negatif yang datang dari pelaku bullying. Dalam hal ini, nilai agama memberikan panduan bagi korban bullying dalam membentuk jati diri yang kuat. Mereka belajar untuk mengembangkan identitas yang positif, terlepas dari pengalaman buruk yang mereka alami. Nilai-nilai keagamaan membantu mereka untuk tetap menjaga integritas dan percaya pada kebaikan diri sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa agama dapat membantu korban bullying dalam proses pemulihan diri. Seperti yang terlihat dalam penelitian Khoirullnisa (2015), yang menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh positif terhadap konseling diri korban bullying. Korban yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu untuk mengatasi perasaan rendah diri dan kembali membangun kepercayaan diri mereka.

Sementara itu, Felbriansyah & Yulningsih (2024) menambahkan bahwa faktor agama dapat berperan dalam pencegahan bullying. Ajaran agama yang menekankan pentingnya saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama dapat menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi perilaku bullying. Agama, dalam hal ini, menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, persepsi korban bullying terhadap nilai

agama sangat dipengaruhi oleh sejauh mana agama dapat memberikan mereka ketenangan, harapan, dan panduan moral dalam menghadapi kesulitan. Agama tidak hanya memberikan kekuatan untuk bertahan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk memahami bahwa hidup ini lebih dari sekadar pengalaman negatif yang mereka hadapi, melainkan perjalanan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

### **3. Persepsi Korban Bullying Terhadap Agama Islam**

Persepsi korban bullying terhadap agama Islam dapat dimulai dengan memahami bagaimana agama Islam memberikan panduan hidup yang sangat penting bagi individu, terutama dalam menghadapi tantangan hidup seperti bullying. Dalam ajaran Islam, seseorang diajarkan untuk berperilaku baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta alam sekitar. Agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan memelihara nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam konteks ini, korban bullying bisa saja merasa tertekan dan terpinggirkan. Namun, pemahaman terhadap agama Islam bisa menjadi kekuatan dalam membantu korban untuk bertahan dan mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat perundungan tersebut.

Teori mengenai agama yang dikemukakan oleh Nasruddin Razaq (1989), yang menyatakan bahwa agama adalah bentuk

kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dapat diterapkan dalam memahami persepsi korban bullying terhadap agama. Seorang individu yang berpegang teguh pada agama Islam akan merasakan bahwa segala ujian hidup, termasuk perundungan, merupakan bagian dari takdir yang harus diterima dengan sabar. Dalam hal ini, persepsi korban bullying terhadap agama Islam bisa dipandang sebagai suatu cara untuk menemukan kedamaian batin dan penghiburan dari rasa sakit yang ditimbulkan oleh bullying.

Berdasarkan teori yang diajukan oleh Arifin (1992), agama dalam aspek subjektifnya mengarahkan individu pada perubahan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran moral yang terkandung dalam agama tersebut. Bagi korban bullying, agama Islam bisa menjadi panduan dalam merubah cara pandang terhadap perundungan yang mereka alami. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus saling menghargai, tidak mencelakakan sesama, dan berperilaku dengan cara yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu, persepsi korban terhadap agama Islam akan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga harga diri dan martabat. Dalam konteks bullying, sering kali korban merasa terhina dan merendahkan dirinya sendiri. Islam

mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sangat tinggi di mata Tuhan dan harus memperlakukan dirinya dengan baik. Oleh karena itu, persepsi korban terhadap agama Islam dapat memberikan dampak positif dalam membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka setelah mengalami perundungan.

Teori yang menjelaskan agama sebagai doktrin yang mengarahkan individu pada jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Tuhan juga relevan dalam menjelaskan persepsi korban bullying terhadap agama Islam. Islam mengajarkan untuk memaafkan dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Bagi korban bullying, ajaran ini bisa membantu mereka dalam mengatasi perasaan dendam atau kebencian terhadap pelaku bullying. Sebaliknya, korban yang menginternalisasi ajaran Islam mengenai pentingnya memaafkan dan bersikap sabar dalam menghadapi ujian hidup, seperti bullying, akan merasa lebih ringan dalam menjalani kehidupan mereka.

Namun, dalam praktiknya, persepsi korban terhadap agama Islam bisa bervariasi tergantung pada pemahaman mereka terhadap ajaran agama itu sendiri. Beberapa korban bullying mungkin merasa lebih dekat dengan agama dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan. Sebaliknya, ada juga korban yang mungkin merasa jarak dengan agama karena perasaan terpinggirkan atau tidak dipahami

oleh lingkungan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan mendalam tentang agama sangat penting bagi korban bullying agar mereka dapat menemukan kedamaian batin dan mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2015) tentang konseling diri bagi remaja korban bullying juga menunjukkan bahwa agama dapat berperan penting dalam memperbaiki self-concept atau konsep diri korban bullying. Dengan pemahaman agama yang baik, korban dapat lebih menerima diri mereka dan menyadari bahwa mereka memiliki nilai dan martabat yang tinggi di mata Tuhan. Hal ini dapat membantu korban dalam membangun kembali rasa percaya diri yang mungkin hancur akibat perundungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriansyah dan Yuningsih (2024) juga menyoroti pentingnya intervensi agama dalam menangani masalah bullying. Dalam penelitian ini, agama menjadi salah satu faktor yang dapat membantu korban bullying untuk bangkit dan kembali ke jalur yang positif. Persepsi korban terhadap agama Islam yang kuat dapat menjadi pelindung dari perasaan rendah diri dan kecemasan yang seringkali dialami oleh korban bullying.

Secara keseluruhan, persepsi korban bullying terhadap agama Islam sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memahami dan

menghayati ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka. Agama Islam, dengan ajarannya yang penuh kasih sayang, dapat memberikan jalan bagi korban bullying untuk menemukan kedamaian, memperbaiki konsep diri, dan menerima ujian hidup dengan sabar. Persepsi ini tidak hanya membantu korban untuk mengatasi perundungan, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan hidup lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara pandang siswa korban bullying terhadap jati diri sebagai peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menghadapi perundungan. Sebagian besar siswa korban bullying merasa tertekan dan mengalami penurunan rasa percaya diri akibat perlakuan yang mereka terima dari teman-teman mereka. Meskipun demikian, ada juga sebagian siswa yang berusaha untuk bangkit dan melihat pengalaman bullying sebagai bagian dari pembelajaran hidup yang memperkuat karakter mereka sebagai peserta didik. Mereka berusaha untuk mempertahankan jati diri mereka sebagai individu yang berharga meskipun dihina atau diperlakukan buruk oleh orang lain.

Dalam hal persepsi korban terhadap nilai keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban bullying memiliki pandangan positif terhadap nilai-nilai agama, meskipun mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Nilai keagamaan dianggap sebagai sumber kekuatan dan panduan hidup yang dapat membantu mereka mengatasi perasaan negatif yang timbul akibat bullying. Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama cenderung merasa lebih damai dan mampu mengatasi

tekanan dari bullying dengan cara yang lebih positif, seperti bersikap sabar, memaafkan, dan berdoa.

Terkait dengan persepsi korban bullying terhadap agama Islam, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami bullying memiliki pandangan yang positif terhadap ajaran agama Islam. Mereka merasa bahwa ajaran Islam mengajarkan mereka untuk tetap bersikap baik, sabar, dan penuh kasih sayang, bahkan terhadap orang yang menyakiti mereka. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian dalam hidup, termasuk bullying, merupakan bagian dari takdir yang harus diterima dengan sabar dan tawakal kepada Allah. Bagi korban bullying, agama Islam memberikan ketenangan batin dan membantu mereka untuk tidak terjebak dalam perasaan dendam atau kebencian, melainkan untuk terus menjaga kehormatan dan martabat diri mereka sebagai individu yang mulia di hadapan Tuhan.

## **B. Saran**

### **1. Saran untuk Pihak Sekolah:**

Sekolah perlu mengambil langkah-langkah preventif dan kuratif untuk mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah. Pertama, penting bagi pihak sekolah untuk menerapkan program edukasi mengenai bullying secara teratur, yang mencakup pemahaman tentang dampak negatif bullying terhadap korban, serta pentingnya nilai-nilai empati, toleransi, dan persaudaraan antar siswa. Sekolah juga harus memperkuat kebijakan anti-bullying

dengan memberikan pelatihan bagi guru dan staf untuk dapat menangani masalah bullying dengan lebih efektif dan responsif. Selain itu, penting untuk menyediakan ruang konseling yang aman dan nyaman bagi siswa yang menjadi korban bullying, agar mereka bisa mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang mereka butuhkan. Terakhir, sekolah harus membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang, fisik, atau karakteristik lainnya.

## 2. **Saran untuk Korban Bullying:**

Bagi siswa yang menjadi korban bullying, sangat penting untuk tidak menyimpan perasaan kesedihan, kecemasan, atau kebencian sendirian. Korban bullying disarankan untuk mencari dukungan dari teman dekat, keluarga, atau guru yang dapat dipercaya untuk berbicara tentang pengalaman yang mereka hadapi. Menjaga komunikasi yang terbuka dengan pihak yang dapat membantu adalah langkah awal yang penting. Selain itu, korban bullying perlu memperkuat jati diri mereka melalui pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan kepercayaan diri yang kuat. Mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pelatihan keterampilan, juga dapat membantu mereka untuk merasa lebih dihargai dan terhubung dengan orang lain. Yang terpenting adalah

korban bullying harus yakin bahwa mereka tidak sendirian dan selalu ada jalan keluar untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

### 3. **Saran untuk Pelaku Bullying:**

Bagi pelaku bullying, penting untuk menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap korban, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Pelaku bullying perlu diberikan pendidikan mengenai empati dan bagaimana membangun hubungan yang lebih sehat dan positif dengan orang lain. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama untuk memberi pemahaman kepada pelaku bullying tentang konsekuensi dari tindakan mereka serta cara-cara yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Pelaku bullying juga perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program konseling atau terapi yang dapat membantu mereka mengatasi perilaku agresif atau masalah pribadi yang mungkin mendasari tindakan bullying mereka. Mengubah pola pikir dan perilaku negatif pelaku sangat penting agar mereka bisa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan menghargai perasaan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas pelatihan asertif sebagai upaya mengatasi perilaku “*bullying*” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9 (2), 105-113.
- Akbar, Z., Wirasti, M. K., Aisyawati, M. S., Ristindra, D. S., Aini, Q., & Fadli, E. C. (2021). Pengembangan aplikasi antibullying untuk mengatasi *bullying* di sekolah berbasis pendekatan psikologis. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7 (2), 99-118.
- Alfiyatun, A. V., & Patmawati, I. (2023). Faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1 (3), 1067–1072.
- Retrieved from  
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/465>
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariani, N., dkk. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung.
- Astuti, L. P. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* verbal di sekolah menengah pertama. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1), 20-26.
- Ati'Maulana Anifah, E., Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak *bullying* terhadap prestasi peserta didik SD/MI kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2 (1), 110–123. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.47>

- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. (S. I. Astuti, Trans.). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena perilaku *bullying* sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 6 (1).  
<https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab anak untuk pencegahan *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3216-3223.
- Heryana, A. (2015). Kerangka teori, kerangka konsep, variabel penelitian, dan hipotesis penelitian (dalam penelitian kuantitatif). *Metodologi Penelitian*.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus *cyberbullying* bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2 (1), 74-83.
- Jatmika, S. and Remaja, G. (2010) '*Anak Haram Sejarah ataukah. Korban Globalisasi*', Yogyakarta: Kanisius
- Karamoy, Arlyn A. (2015) "Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pembangunan di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara." *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 1, no. 7.
- Khoirunnisa, R. (2015). *Konsep diri remaja korban bullying (Studi*

*pada siswa korban bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*) [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Fakultas Ilmu Pendidikan.

Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Djauzi Moedzakir. (2010). *Metode pembelajaran untuk program-program pendidikan luar sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Olweus, D. (2004). *The Olweus bullying prevention programme: Design and implementation issues and a new national initiative in Norway*. In P. K. Smith, D. Pepler, & K. Rigby (Eds.), *Bullying in schools: How successful can interventions be?*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511584466.003>

Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media.

Rahmat, N. I., et al. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7 (6), 3804–3815.

Rati, N. W., Apsari, N. M. M., Putri, R. P. A., Swari, N. P. V., Dewi, P. A., & Darsana, I. W. G. (2024). *Stop bullying!*. Nilacakra.

Razak, N. (1989). *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

SEJIWA (YAYASAN SEMAI Jiwa AMINI). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Selvianda, N. P., Khozamah, K., Hasanah, I. D., & Surur, M. (2024). Strategi inovatif dalam mengatasi perilaku *bullying* untuk

meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.  
*Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11 (1), 71-78.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan; Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wijaya, H., & Susanty, E. (2017). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai pada instansi pemerintah daerah Kabupaten Musi Banyuasin (studi kasus dinas pertambangan dan energi Kabupaten Musi Banyuasin). *Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 2 (1).

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.

## LEMBAR OBSERVASI

### Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal Observasi :

Aspek	Pernyataan	Alasan
Pandangan Terhadap Jati Diri Sebagai Peserta Didik	Siswa merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya di sekolah.	
	Siswa merasa memiliki peran yang jelas sebagai peserta didik di sekolah.	
	Siswa percaya diri dalam menjalani aktivitas sekolah meskipun pernah menjadi korban bullying.	
	Siswa merasa bahwa bullying yang dialaminya tidak memengaruhi jati diri sebagai peserta didik.	
	Siswa merasa tidak diterima oleh teman-temannya akibat bullying yang dialami.	
Persepsi Terhadap Konsep Keagamaan	Siswa merasa agama membuat hatinya lebih tenang saat menghadapi bullying.	
	Siswa merasa doa dan ibadah bisa membantu mengurangi rasa sedih karena dibully.	
	Agama mengajarkan hal baik untuk	

	bersabar dan tidak membalas bullying.	
	Siswa merasa nilai agama bisa membantunya berpikir positif saat dibully.	
	Siswa merasa dekat dengan Allah saat menghadapi masalah bullying..	
Persepsi Terhadap Agama Islam	Siswa merasa ajaran Islam mengajarkan untuk tidak membalas orang yang menyakiti..	
	Islam mengajarkan untuk sabar dan memaafkan saat dibully.	
	Siswa merasa Islam membantunya menjaga semangat sebagai pelajar.	
	Siswa merasa Islam memberikan rasa kuat dalam menghadapi masalah.	
	Siswa merasa lebih tenang dan tidak takut karena dekat dengan ajaran Islam.	
Pandangan Terhadap Jati Diri Siswa Korban Bullying oleh Guru BK	Siswa korban bullying menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah mendapatkan layanan konseling.	
	Siswa korban bullying masih merasa dijauhi atau tidak dihargai oleh teman-temannya.	
	Setelah konseling, siswa korban bullying mulai menyadari bahwa dirinya punya peran penting di	

	sekolah.	
Persepsi Terhadap Konsep Keagamaan oleh Guru BK	Guru BK melihat bahwa nilai-nilai agama membantu siswa korban bullying menjadi lebih kuat menghadapi masalah.	
	Guru BK merasa bahwa ajaran agama memberikan ketenangan dan dukungan psikologis bagi siswa korban bullying.	



## **LEMBAR WAWANCARA**

**Aspek: Pandangan Terhadap Jati Diri sebagai Peserta Didik**

1. Bagaimana perasaan kamu saat berada di sekolah setelah mengalami bullying?
2. Apakah kamu merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman serta guru setelah mengalami bullying?
3. Setelah mengalami bullying, bagaimana cara kamu melihat atau menilai diri sendiri sebagai siswa?
4. Apakah pengalaman bullying memengaruhi cara kamu bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman di sekolah? Jelaskan ya.
5. Sejauh mana kamu merasa percaya diri saat belajar atau ikut kegiatan sekolah?

**Aspek: Persepsi Terhadap Nilai Keagamaan (Agama Islam)**

1. Apakah nilai-nilai dalam agama Islam membantu kamu menghadapi perasaan sedih atau marah akibat bullying? Jika iya, bagaimana?
2. Saat merasa sedih karena dibully, apakah kamu merasa lebih tenang setelah berdoa atau mendekatkan diri pada agama? Jelaskan.
3. Apa saja ajaran Islam yang menurutmu membantu kamu menghadapi masalah bullying?
4. Apakah kamu merasa agama Islam memberi kekuatan untuk bangkit kembali dan percaya diri? Mengapa?
5. Sejauh mana kamu merasa bahwa memperdalam ajaran agama Islam membuat kamu lebih kuat menghadapi bullying?

**Pertanyaan Wawancara untuk Guru BK**

**Aspek: Pandangan Terhadap Jati Diri Siswa Korban Bullying**

1. Bagaimana Anda menilai perkembangan siswa yang menjadi korban bullying di sekolah ini?
2. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara pandang siswa korban bullying terhadap dirinya setelah mendapatkan konseling?
3. Sejauh mana bullying yang dialami siswa mempengaruhi partisipasi dan kinerja mereka di sekolah?
4. Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk membantu siswa yang menjadi korban bullying dalam membangun kembali rasa percaya diri mereka?

**Aspek: Persepsi Terhadap Konsep Keagamaan**

1. Bagaimana Anda melihat peran nilai-nilai keagamaan dalam membantu siswa korban bullying menghadapi tekanan emosional?
2. Apakah dalam sesi konseling Anda menyampaikan ajaran atau nilai-nilai dalam agama Islam kepada siswa korban bullying? Jika ya, bagaimana respons siswa terhadap hal itu?
3. Menurut Anda, bagaimana agama Islam dapat berkontribusi dalam proses pemulihan mental atau peningkatan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban bullying?
4. Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam layanan konseling tanpa memaksakan ajaran, namun tetap memberikan dampak positif?

**Aspek: Persepsi Terhadap Agama Islam**

1. Menurut Anda, sejauh mana ajaran agama Islam dapat membantu siswa korban bullying dalam menghadapi masalah mereka?
2. Apakah Anda pernah mengaitkan ajaran Islam dalam memberikan konseling kepada siswa korban bullying? Bagaimana hal tersebut diterima oleh siswa?
3. Apa saja pendekatan yang Anda gunakan untuk membantu siswa korban bullying dalam menyembuhkan diri melalui nilai-nilai agama?

**Pertanyaan Wawancara untuk Teman Dekat Korban Bullying**

**Aspek: Pandangan Terhadap Jati Diri Siswa Korban Bullying**

1. Bagaimana perubahan sikap teman Anda setelah mengalami bullying di sekolah?
2. Apakah Anda merasa bahwa bullying yang dialami teman Anda mempengaruhi cara dia melihat dirinya sendiri sebagai siswa?
3. Bagaimana Anda mendukung teman Anda untuk tetap percaya diri di sekolah?
4. Apakah Anda melihat perubahan dalam hubungan pertemanan teman Anda dengan teman-teman lain setelah mengalami bullying?

**Aspek: Persepsi Terhadap Konsep Keagamaan**

1. Menurut Anda, bagaimana teman Anda memaknai ajaran agama Islam setelah mengalami bullying? Apakah ia terlihat mendapatkan kekuatan dari nilai-nilai agama?
2. Apakah teman Anda pernah bercerita bahwa ajaran agama Islam membantunya mengatasi perasaan sedih, marah, atau kecewa akibat bullying? Jika ya, apa yang ia sampaikan?
3. Apakah Anda melihat perubahan pada sikap atau semangat teman Anda setelah ia lebih mendekatkan diri kepada agama Islam?

**Aspek: Persepsi Terhadap Agama Islam**

1. Bagaimana teman Anda memandang agama Islam dalam mengatasi masalah bullying yang dialaminya?
2. Sejauh mana ajaran agama Islam berperan dalam membangun kembali rasa percaya diri teman Anda setelah mengalami bullying?
3. Apakah teman Anda merasa lebih baik setelah mengikuti kegiatan keagamaan atau belajar lebih banyak tentang agama Islam sebagai cara untuk mengatasi bullying?

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Ivoziah Ratu  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Siulak Deras Mudik, 13 September 2003  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci



No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1	SD NEGERI 68/III SIULAK DERAS MUDIK	Desa Siulak Deras Mudik Kecamatan Gunung Kerinci	2015
2	SMP NEGERI 17 KERINCI	Desa Siulak Deras Mudik Kecamatan Gunung Kerinci	2018
3	SMA NEGERI 12 KERINCI	Desa Siulak Tenang Kecamatan Gunung Kerinci	2021
4	IAIN KERINCI	Sungai penuh	2021- Sekarang

Penulis  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

Ivoziah Ratu

NIM 2110201043